

**PENGUNAAN BENTUK-BENTUK KESANTUNAN PRAGMATIK
DALAM BAHASA MELAYU DI SENGETI KABUPATEN
MUARO JAMBI**

SKRIPSI



**OLEH:
AYU WANDIRA
A1B121127**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

**PENGUNAAN BENTUK-BENTUK KESANTUNAN PRAGMATIK
DALAM BAHASA MELAYU DI SENGETI KABUPATEN
MUARO JAMBI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH:
AYU WANDIRA
A1B121127**

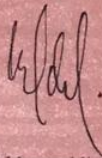
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bentuk-Bentuk Kesantunan Pragmatik dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi*, Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang disusun oleh AYU WANDIRA Nomor Induk Mahasiswa A1B121127 telah dipetiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 1 Juli 2025
Pembimbing I



Drs. Akhyaruddin, M.Hum.
NIP 196505091992031003

Jambi, 10 September 2025
Pembimbing II



Arum Gati Ningsih, M.Pd.
NIP 19960413202203201

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bentuk-Bentuk Kesantunan Pragmatik dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi*; Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Ayu Wandira, Nomor Induk Mahasiswa A1B121127 telah dipertahankan di depan tim penguji pada ,Rabu 15 Oktober 2025

Tim Penguji

Drs. Akhyaruddin, M.Hum. .
NIP 196505091992031003

Ketua

Arum Gati Ningsih, M.Pd.
NIP 19960413202203201

Sekretaris

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd
NIP 196104081987101001

iv

MOTTO

"Setiap orang punya waktunya masing-masing. Fokus pada prosesmu, tetap semangat, dan jangan menyerah hanya karena orang lain sampai lebih dulu."

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."-Q.SalInsyirah:5-6"

“Hidup adalah ujian, dan setiap ujian adalah peluang untuk menjadi lebih baik.”

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : AYU WANDIRA

NIM : A1B121127

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar- benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



Ttd
AYU WANDIRA
NIM A1B121127

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis pragmatik untuk mengungkap kompleksitas sistem kesantunan dalam komunitas bahasa Melayu Sengeti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti memiliki kompleksitas yang tinggi dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Kesantunan verbal terwujud melalui sistem sapaan hierarkis seperti "wak", "miicik", dan "bang", ungkapan hormat seperti "dengan izin Datuk" dan "terima kasih belambon atas budi baik nyo", serta pilihan diksi diplomatik seperti "dak biso" dan "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu". Sistem pronomina hormat dengan gradasi "Man", "Kulo", dan "Sayo" menunjukkan sensitivitas linguistik terhadap aspek sosial dan kultural. Kesantunan non-verbal memperkuat komunikasi melalui gesture, intonasi lembut, dan ekspresi wajah yang tulus. Konteks penggunaan kesantunan menunjukkan sistem yang dinamis dan adaptif dengan tiga tingkatan ragam bahasa: formal, semi-formal, dan informal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk kesantunan meliputi usia, status sosial, tingkat kedekatan hubungan, pendidikan, dan jenis kelamin. Pola penggunaan menunjukkan konsistensi tertinggi pada penanda leksikal, sedang pada strategi struktural, dan terendah pada aspek non-verbal, dengan dinamika produktif antara mempertahankan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan modern. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman sistem kesantunan dalam bahasa daerah Indonesia dan memberikan wawasan tentang pelestarian budaya linguistik dalam era globalisasi.

Kata kunci: kesantunan pragmatik, bahasa Melayu Sengeti, hierarki sosial, komunikasi budaya, linguistik antropologi

ABSTRACT

This research aims to analyze the forms of pragmatic politeness in the Malay language in Sengeti, Muaro Jambi Regency. This study employs a descriptive qualitative approach with a focus on pragmatic analysis to reveal the complexity of the politeness system in the Sengeti Malay language community. The research findings indicate that politeness forms in Sengeti Malay language demonstrate high complexity and reflect deeply rooted cultural values within the local community. Verbal politeness is manifested through hierarchical greeting systems such as "wak", "miicik", and "bang", honorific expressions like "dengan izin Datuk" and "terima kasih belambon atas budi baik nyo", as well as diplomatic lexical choices such as "dak biso" and "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu". The honorific pronoun system with gradations of "Man", "Kulo", and "Sayo" demonstrates linguistic sensitivity toward social and cultural aspects. Non-verbal politeness reinforces communication through gestures, gentle intonation, and sincere facial expressions. The context of politeness usage shows a dynamic and adaptive system with three language register levels: formal, semi-formal, and informal. Factors influencing the selection of politeness forms include age, social status, relationship intimacy level, education, and gender. Usage patterns show the highest consistency in lexical markers, moderate in structural strategies, and lowest in non-verbal aspects, with productive dynamics between maintaining tradition and adapting to modern changes. This research contributes to understanding politeness systems in Indonesian regional languages and provides insights into preserving linguistic culture in the globalization era.

Keywords: *pragmatic politeness, Sengeti Malay language, social hierarchy, cultural communication, anthropological linguistics*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahuwataala berkat rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Penggunaan Bentuk-Bentuk Kesantunan Pragmatik dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi* skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jambi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak penelitian ini. penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Terima Kasih untuk Keluarga tercinta atas kasih sayang yang tiada tara untuk penulis yaitu, Ayahanda Jamani dan Ibunda Rinawati, dan Kakak, M. Ryo Setiawan yang telah memberikan motivasi, semangat, dorongan baik moral maupun materil serta teman teman tercinta.
2. Bapak Prof.Dr.Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi.
3. Bapak Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi.
4. Bapak Drs. Eddy Pahar Harahap, M.Pd. selaku ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia.
5. Bapak Drs. Akhyaruddin, M. Hum. selaku dosen pembimbing I dan juga kepada Ibu Arum Gati Ningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi penelitian ini.

6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi terkhusus Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis baik secara tertulis maupun lisan.
7. Seluruh staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan akademik.
8. Kepada Sahabat penulis yaitu Azza, caca, Hidayah, puja, ana yang yang telah membantu saya dalam mengerjakan skripsi penulis serta memberikan semangat sampai terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh teman seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi maupun yang dari luar Prodi yang telah membersamai dalam perkuliahan.
10. Terakhir, Penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri Ayu Wandira ingin menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri yang telah berani bertahan, terus melangkah, dan tidak menyerah di tengah segala rintangan. Perjalanan ini mengajarkan bahwa menghargai setiap usaha dan proses adalah hadiah terbaik sebelum sampai pada hasil akhir.

Jambi, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.v
MOTO	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	7
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Pengertian Kesantunan Berbahasa.....	8
2.3 Teori-Teori Kesantunan Berbahasa	10
2.4 Bentuk-Bentuk Kesantunan	20
2.5 Bahasa Melayu Sengeti.....	31
2.6 Penelitian yang Relevan	31
2.7 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
3.2 Data dan sumber Data.....	37

3.3 Teknik pengumpulan Data.....	37
3.4 Teknik Analisis Data	37
3.5 Uji Keabsaha Data	40
3.6 Prosedur Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian	33
4.2 Bentuk-Bentuk Kesantunan Dalam Bahasa Melayu Sengeti.....	42
4.3 Analisis Bentuk dan konteks kesantunan.....	61
4.4 Pembahasan	68
BAB V Penutup	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuturan dapat berupa pertanyaan, pernyataan, permintaan, perintah, menjawab sesuatu, mengucapkan semangat, memberikan dukungan, dan lain sebagainya. Tindak tutur dilihat berdasarkan kebutuhan penutur saat melakukan penuturan. Maka dari itu penting kiranya bahwa tuturan diberikan dengan jelas dan sesuai dengan situasi dari penutur (Maharani et al., 2022).

Dalam berkomunikasi harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa tercipta untuk menghadirkan komunikasi yang berjalan baik, tidak merugikan salah satu pihak, serta memaksimalkan penyampian maksud dan tujuan dilakukannya sebuah tuturan (Kartina, 2021). Hal ini selain menghindari kesalahpahaman juga merupakan bagian dan ciri khas masyarakat Indonesia yang sopan dan santun dalam berbahasa. Setiap individu yang mengetahui konsep kesantunan dalam berbahasa maka akan meminimalisir munculnya konflik saat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh setiap individu sangat bervariasi karena disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial dan budaya, sehingga adanya variasi dalam ujaran. (Leech, 1980) membedakan antara maksud dan tujuan tuturan. Menurut (Leech, 1980) tujuan atau fungsi tuturan lebih tepat digunakan untuk menggantikan istilah maksud tuturan atau maksud penutur. Oleh karena itu, pragmatik lebih berfokus pada tindakan kebahasaan yang berorientasi pada tujuan (*goal*) dari pada sekadar maksud (*purpose*).

Kesantunan dalam bertutur merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam ilmu pragmatik, yang merujuk pada penggunaan bahasa yang sopan dan lembut, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan nilai-nilai adab, tata krama, dan penghormatan. Selain itu, kesantunan berbahasa adalah strategi yang digunakan penutur untuk memastikan bahwa pendengar tidak merasa tertekan, tersinggung, atau terpojok, serta berfungsi untuk menjaga martabat atau "wajah" baik penutur maupun pendengar. Kesantunan adalah kebiasaan yang berkaitan dengan norma perilaku dalam masyarakat, yang memberikan dampak positif pada hubungan sosial sehari-hari. Namun, kesantunan bersifat relatif; sebuah ujaran yang dianggap santun dalam satu kelompok masyarakat mungkin dianggap tidak santun dalam kelompok lain. Tujuan utama dari kesantunan berbahasa adalah untuk menciptakan interaksi yang bermakna dan berkelanjutan antara penutur dan mitra bicara.

Kesantunan berbahasa yang tinggi dibentuk dengan menggunakan berbagai kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan. (Ahkyaruddin 2017) menyebut cara yang digunakan oleh penutur untuk membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi disebut kesantunan berbahasa, tetapi cara pengungkapan kesantunan yang dimiliki oleh masyarakat itu berbeda-beda. Kesantunan berbahasa, selain untuk membangun hubungan sosial, digunakan pula oleh masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan untuk menilai kesantunan tuturan orang lain.

Bahasa Melayu Sengeti adalah salah satu bahasa Daerah Jambi masih digunakan di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini dapat dilihat dalam lingkup interaksi dalam kehidupan masyarakat Sengeti. Bahasa Sengeti digunakan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat dapat berupa tuturan dalam berinteraksi dengan tetangga, keluarga, dalam pesta pernikahan dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Sengeti dalam bersikap, bertutur kata, berbicara, pada orang yang sebaya, kepada orang tua, dan teman yang lebih muda masih belum memenuhi kesantunan berbahasa.

Contoh Pelanggaran kesantunan oleh masyarakat sengeti sebagai berikut.

- Ibu : "putri pegi dulu sano ke toko tolong belikan mak garam dulu, mak nak masak"*
(putri pergi dulu sana ke toko tolong belikan ibu garam dulu, ibu mau masak)
- Putri : "agek be mak, mak ko nyeruh terus, segan awak keluar, hari ko panas"*
(nanti saja bu, ibu ini menyuruh terus, malas saya keluar, hari ini panas)

Contoh di atas merupakan tuturan dengan menguna tuturan penolakan yang dilakukan anak kepada orang tuanya. Ibunya meminta untuk pergi membeli garam ke warung, tetapi putri menjawab dengan kalimat "agek be mak, mak ko nyeruh terus, segan ku keluar ,hari ko panas!" merupakan penolakan yang dilakukan oleh putri dengan sikap yang membantah dan nada bicara yang keras. Ditinjau dari usia penutur lebih muda dari pada usia lawan tutur dan faktor hubungan sosial antara ibu dan anak, maka tuturan penolakan oleh seorang anak terhadap ibunya dapat menyinggung perasaan ibunya. Namun, di dalam proses komunikasi di tengah masyarakat juga terdapat beberapa tuturan yang sudah baik dari segi berbahasa

yang santun dan menghindari kata-kata yang kasar di dalam bertutur dengan sesama atau dengan masyarakat lain di lingkungan sekitar.

Penelitian relevan oleh Akhyaruddin, Priyanto, Ageza Agusti berjudul *Analisis Kesantunan berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018* menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan. Hasil pada penelitian meliputi pelanggaran yang dilakukan sebagai cara untuk mengambil simpati masyarakat. Pelanggaran prinsip sopan santun memiliki maksud dan fungsi memberikan informasi, berpendapat, menprovokasi, membela, dan pembelaan. Panjangnya suatu ujaran digunakan untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sependapat dan juga berguna untuk promosi terhadap keunggulan diri sendiri.

Persamaan yaitu penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech yang mencakup enam maksim utama seperti kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Perbedaan penelitian ini membahas tentang Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kesantunan berbahasa yakni prinsip sopan santun dalam debat publik Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi tahun 2018, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam berbahasa melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi pada kegiatan sehari-hari tetapi juga terjadi pada hal yang resmi. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada maksim kesantunan bahasa Melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi dalam kegiatan sehari-hari Judul penelitian ini

adalah Penggunaan Bentuk-Bentuk kesantunan pragmatik dalam bahasa Melayu Seneti di Kabupaten Muaro Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah penggunaan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana konteks penggunaan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan bentuk kesantunan dalam Bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi.
2. Mendeskripsikan konteks penggunaan bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu di Seneti Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori-teori pragmatik, yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam bahasa-bahasa yang ada di daerah.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Masyarakat, penelitian dapat membantu menanamkan tata cara bahasa yang santun, khususnya masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

- b) Bagi peneliti lain, sebagai sumber referensi dan informasi berupa hasil peneliti untuk peneliti selanjutnya yang relevan tentang kesantunan berbahasa Melayu Jambi di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik terbaru dan paling muda. Sebagai bidang baru dalam ilmu bahasa, pragmatik mempelajari maksud penutur dengan tetap mempertimbangkan konteks eksternal. Bidang ini mengkaji hubungan antara bentuk linguistik dan cara bentuk-bentuk tersebut dipakai. Manfaat mempelajari bahasa lewat pragmatik adalah kita dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh orang lain, asumsi-asumsi mereka, tujuan, serta jenis tindakan, seperti permintaan, yang mereka ungkapkan saat berbicara. Selain itu, pragmatik membantu dalam memahami cara orang saling memahami secara linguistik, meskipun bidang ini menantang karena mengharuskan pemahaman atas apa yang dipikirkan orang lain.

Menurut (Wijana 1996), pragmatik adalah studi bahasa yang terkait dengan konteks, yang berarti mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konteks sosial dan masyarakat. Konteks sosial muncul dari interaksi antar anggota masyarakat dalam budaya tertentu, sementara konteks masyarakat terbentuk dari posisi anggota masyarakat dalam institusi sosial. Morris (dalam Syafi'ie, 1989) menyebut pragmatik sebagai studi hubungan antara tanda dan penuturnya, fokusnya pada makna yang disampaikan penutur dan dipahami pendengar. Dengan demikian, pragmatik lebih berkaitan dengan analisis apa yang dimaksudkan penutur dalam konteks tertentu daripada makna kata atau frasa secara terpisah.

Parker (dalam Rahardi, 2010) menekankan bahwa pragmatik adalah cabang bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, atau cara satuan lingual digunakan dalam komunikasi. Menurutnya, berbeda dengan tata bahasa yang mempelajari struktur internal tanpa memperhatikan konteks, pragmatik selalu terkait dengan konteks. Brisard via Nordquist (2015) menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan perilaku pengguna bahasa, di mana hubungan antara manusia, pengetahuan, dan tujuan dalam perilaku budaya dapat terlihat. Salah satu kajian pragmatik adalah kesantunan. Leech, Brown, dan Levinson (Thomas, 1995) mengartikan kesantunan sebagai strategi penutur untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menjaga hubungan yang harmonis.

Berdasarkan definisi pragmatik di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari maksud penutur dan cara penggunaan bahasa dalam konteks sosial, maupun dengan fokus pada pemahaman makna dalam komunikasi.

2.2 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan

dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi (Mislikhah, 2020).

Selain untuk membangun hubungan sosial, kesantunan berbahasa juga digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menilai kesantunan berbahasa orang lain (Akhyaruddin, 2017). Sebuah percakapan terbilang santun atau tidaknya tergantung berdasarkan skala yang berjalan dalam masyarakat bahasa tersebut. Salah satunya adalah dengan berpegang pada prinsip kesantunan berbahasa. Kesopanan bahasa dapat dikenali dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, kesopanan berarti meminimalkan kekasaran. Saat berbicara, harus memilih kata-kata yang santun dan jangan pernah meremehkan posisi pembicara.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Chaer (2010) menjelaskan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur (Agustini, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam berbahasa adalah aturan yang disepakati dalam masyarakat untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Dalam berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga harus memperhatikan norma budaya yang berlaku. Kesantunan berbahasa tercermin dari cara kita berbicara dan memilih kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung lawan bicara. Selain itu, kesantunan juga menjadi cara untuk menilai sikap seseorang dalam berbahasa. Intinya, komunikasi yang santun membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan memudahkan pemahaman antara penutur dan lawan tutur.

2.3 Teori-Teori Kesantunan Berbahasa

Dalam penelitiannya, Akhyaruddin (2021) berpendapat bahwa banyak ahli bahasa yang mengemukakan prinsip dan teori kesantunan berbahasa yang dianggap tepat sebagai sumber bahan ajar, Teori-teori itu adalah dari teori Brown dan Levinson (1987), serta teori Leech dan Grice (1993), dan teori Rahardi (2005).

2.3.1 Teori Leech dan Grice (1993)

Menurut Leech, untuk menjalin hubungan yang baik demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan segi sopan-santun berbahasa. Sopan-santun dalam berkomunikasi dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra bicara. Dalam hal ini, kesopansantunan merupakan hasil pelaksanaan kaidah sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi. Leech mengemukakan enam jenis maksim prinsip sopan santun dalam berkomunikasi, yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim

simpati. Grice menambahkan prinsip kerja sama (cooperative principle) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerjasama, komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Untuk keberhasilan suatu komunikasi, diharapkan kerja sama menjadi indikator penentu. Grice berpendapat bahwa ada sejumlah prinsip yang mengatur percakapan yang disebutnya prinsip kerja sama. Ada empat jenis maksim kerja sama yang diperkenalkan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Berdasarkan teori Leech dan Grice dapat disimpulkan ada sepuluh maksim kesantunan berbahasa yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati, (7) maksim kuantitas, (8) maksim kualitas, (9) maksim hubungan, dan (10) maksim cara. Maksim Kearifan Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri

1. Maksim kearifan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut.

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan dalam prinsip kesantunan menekankan bahwa penutur harus berusaha untuk mengurangi keuntungan pribadi dan mengutamakan keuntungan bagi lawan bicara (Rahardi, 2008: 60). Penutur yang menerapkan maksim

kebijaksanaan akan memberikan manfaat bagi mitra tutur dan menghindari sikap seperti dengki, iri hati, serta perilaku yang tidak sopan terhadap lawan bicara.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Gagasan dasar maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut.

- a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian diri sendiri sekecil mungkin.

Maksim kedermawanan sama dengan maksim kebijaksanaan karena menggunakan skala untung rugi. Perbedaan antara maksim kedermawanan dan maksim kebijaksanaan adalah maksim kebijaksanaan tidak tersirat memberikan untung atau rugi bagi penuturnya, sedangkan maksim kedermawanan tersirat memberikan untung atau rugi bagi penutur meskipun sedikit.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Gagasan dasar maksim pujian dalam prinsip kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut.

- a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
- b. Puji-lah orang lain sebanyak mungkin.

Maksim pujian menyatakan bahwa penutur dianggap santun ketika memberikan pujian kepada mitra tutur dan menghindari ejekan, celaan, serta sikap merendahkan. Jika penutur melakukan tindakan-tindakan tersebut, maka ia dianggap tidak santun. Oleh karena itu, mengejek orang lain dianggap sebagai tindakan tidak menghargai yang tidak pantas dan perlu dihindari dalam berkomunikasi.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Gagasan dasar maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut.

- a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
- b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Dalam maksim kerendahan hati ditegaskan bahwa pelaku tindak tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan tidak memberikan pujian terhadap dirinya sendiri dan memberikan kecaman terhadap dirinya sendiri, maka dianggap sopan tuturan tersebut. Apabila penutur memuji dirinya sendiri maka dapat dikatakan melanggar maksim kerendahan hati dan dianggap sombong serta meninggikan dirinya sendiri. Parameter penilaian kesantunan seseorang dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia dapat dilihat dari kesederhanaan dan kerendahan hati yang digunakan (Rahardi, 2008).

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Gagasan dasar maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut.

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin.
- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan menekankan agar peserta tutur saling melaksanakan kemufakatan dari peristiwa tutur, maka dapat dikatakan bersikap santun. Apabila dalam tindak tutur tidak sepakat maka dikatakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Gagasan dasar maksim simpati dalam prinsip kesantunan menurut Leech (1993) adalah sebagai berikut.

- a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.
- b. Tingkatkan rasa simpati dengan sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan para peserta tutur bisa memaksimalkan sikap simpati antara pelaku tindak tutur. Kesimpatisan kepada pihak lain ditunjukkan dengan memberikan senyuman, anggukan, dan gendengan tangan. Pelaku tindak tutur yang antipati terhadap orang lain, apabila bersikap sinis terhadap lawan bicara, dianggap sebagai orang yang tidak mengetahui sopan santun pada masyarakat (Rahardi, 2008).

7. Maksim kuantitas

Berikan kontribusi Anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan pertukaran percakapan yang ada. Jawaban yang diminta seorang penutur itu secukupnya saja sesuai dengan apa yang diminta submaksim kuantitas ini adalah,

- a) buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta,
- b) jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.

8. Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, penutur harus berusaha memberikan kontribusi yang benar khususnya tidak mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti. Sehingga penutur hendaknya mendasarkan tuturannya pada bukti yang memadai. Submaksim ini adalah:

- a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah,
- b) jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.

9. Maksim Hubungan/Relevansi

Di dalam maksim hubungan/relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Submaksim ini menghendaki: Berbicaralah yang relevan.

10. Maksim Cara

Maksim cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Oleh karena itu

- a) hindarkan ungkapan yang tidak jelas. Hindarkan ketaksaan,
- b) buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu),
- c) buatlah secara urut/teratur.

Penerapan maksim sopan santun Leech dan maksim kerja sama Grice seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan parameter santun atau tidak santunnya para peserta komunikasi.

2.3.2 Teori Brown dan Levinson (1987)

Teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson berdasarkan pada konsep muka (face). Menurut Brown dan Levinson, muka mengacu pada citradiri. Muka atau citradiri seseorang dapat jatuh. Oleh karena itu, muka perlu dijaga atau dilindungi. Agar muka tidak jatuh, muka perlu dijaga baik oleh pemilik muka maupun orang lain yang sedang berkomunikasi. Salah satu faktor yang

20 berpotensi untuk menjatuhkan muka pelaku tutur adalah tindak tutur. Agar tindak tutur tidak menjatuhkan muka pelaku tutur, tindak tutur perlu dilengkapi dengan peranti penyelamat muka yang berupa kesantunan berbahasa. Muka dikelompokkan menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif berupa kehendak diri untuk dinilai baik atas semua yang ada pada dirinya atau semua yang dimiliki. Muka negatif berupa kehendak diri untuk dibiarkan bebas melaksanakan apa yang dikehendaki. Perilaku yang santun adalah perilaku yang dapat memenuhi kehendak muka, baik muka positif maupun muka negatif. Karena muka perlu dilindungi ada dua jenis, kesantunan berbahasa pun ada dua jenis, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Perilaku santun berbahasa dapat dicapai dengan memilih strategi bertutur sesuai dengan tingkat keterancaman muka pelaku tutur.

2.3.3 Teori Rahardi (2005)

Kemudian Menurut Rahardi (2005) bentuk penanda kesantunan dalam berkomunikasi itu meliputi: *ungkapan tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, Sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya.*

Berikut contoh penggunaan kesantunan *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, Sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalagi kiranya.* Dalam “kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas” seperti yang dilaporkan oleh (Nurfazira et al 2020) berikut ini.

1. Penggunaan Ungkapan *Tolong*

Ibu: Tolong dong, nak dibuang sampahnya! Enggak enak nanti baunya.

Tuturan ini termasuk imperatif karena ditandai dengan munculnya salah satunya kapan penanda kesantunan yaitu tolong pada awal tuturan. Secara teori, adanya Kapan tolong dapat memperhalus maksud ibu yang memerintah anak untuk membuang sampah dibandingkan dengan tuturan tanpa menggunakan ungkapan tersebut seperti “nak,dibuang sampahnya! Enggak enak nanti bunyinya”.

Tuturan ibu tersebut berupa kalimat imperatif.

2. Penggunaan Ungkapan Ayo

Guru: nak,ibu punya contoh puisi “ Rembulan malam”. Kemarin lia dapat juara lomba ya.ayo bantu ibu membacakan puisi di depan teman temanmu.

Tuturan ini termasuk karena dapat ungkapan pada ayo peraturan secara teori menurut Rahardi (2005) Adanya kapan ayo ini dapat memperhalus tuturan itu karena jika tidak mau menggunakan ungkapan Ayo memiliki perintah yang dibuktikan dengan kalimat berikut Ayo lia, bantu ibu membacakan puisi di depan teman-temanmu.

3. Penggunaan Ungkapan Coba

Guru:Anak-anak udah selesai baca 3 puisinya? Sekarang coba kalian temukan kata-kata di dalam puisi tersebut yang mengandung makna konotasi!

Rahardi (2005,hlm.125) menyatakan bahwa Penggunaan kata *coba* dalam suatu kalimat dapat membuat permintaan atau perintah terdengar lebih lembut dan tidak terlalu langsung. Dengan kata lain pada coba bisa mengurangi kesan memaksa dalam sebuah tuturan. Dengan menggunakan bentuk yang demikian (*coba*) seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur

kandati pun pada kenyataanya peringkat kedudukan (rank rating) di antara keduanya berbeda (Rahardi, 2005).

4. Penggunaan Ungkapan *Silakan*

Guru: Silakan buka buku kalian halaman 25. Silakan kalian baca dalam hati terlebih dahulu, setelah itu ibu beri kesempatan kalian untuk membaca di depan kelas.

Silakan yang diletakkan di awal tuturan imperatif dapat berfungsi sebagai penghalang ukuran maupun tuturan imperatif itu (Rahardi, 2005).

5. Penggunaan Ungkapan *Mari*

- (1) *Mari* diminum kopinya Sebelum memulai pelajaran,
- (2) *Mari* kita berdoa terlebih dahulu.

Penanda kesatuan *mari* yang terletak di awal kalimat tersebut merupakan kata yang digunakan untuk mengajukan atau meminta orang lain melakukan sesuatu dengan cara yang lebih sopan dan penuh penghormatan.

6. Penggunaan Ungkapan *Biar*

- (1) *Biar* kakak saja dek yang mengangkat kardus itu.
- (2) *Biar* aku yang menunggu adek, mama pulang saja.

Ungkapan *biar* sering digunakan untuk menunjukkan makna izin atau membiarkan sesuatu, dengan tujuan memberikan rasa tenang atau kebebasan kepada lawan bicara. Kata *biar* membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih sesuai dan tidak terasa mengikat sehingga terkesan lebih nyaman dan tidak memaksa dalam berbagai situasi *biar* resmi maupun santai, *biar* dapat memperhalus

perintah atau saran, sehingga terdengar lebih seperti persetujuan dibanding instruksi yang tegas.

7. Penggunaan Ungkapan *Mohon*

(1) Kami *mohon* kepada siswa untuk dapat memberikan bantuan kepada teman yang kena musibah.

(2) *Mohon* digeser mobilnya ya, mobil saya mau keluar.

Menurut (Rahardi 2005), Imperatif yang bermakna permohonan umumnya ditandai dengan penggunaan kata kesopanan seperti *mohon*.

8. Penggunaan Ungkapan *Harap*

(1) Saya *harap* kita bisa bertemu dilain hari.

(2) *Harap* matikan handpone selama acara berlangsung.

Penanda kesantunan *harap* berfungsi untuk memperhalus suatu tuturan, terutama dalam kalimat perintah yang menyampaikan harapan. Dengan menggunakan *harap*, permintaan atau perintah terdengar lebih sopan dan lembut. Selain itu, juga dapat bermakna sebagai himbauan, sehingga komunikasi menjadi lebih enak didengar dan terkesan tidak memaksa.

9. Penggunaan Ungkapan *Hendak (Lah/Nya)*

(1) Kita semua *hendaklah* bersyukur bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.

(2) *Hendaknya* kita saling menghargai antas sesama manusia.

Penanda kesantunan *hendaklah* atau *hendaknya* dapat memperlambat makna perintah dalam tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda ini, kalimat perintah yang awalnya berupa suruhan bisa berupa menjadi himbauan atau saran.

Kata ini berfungsi untuk membuat maksud pembicara terdengar lebih ramah dan tidak memaksa. Penggunaan *hendaklah* atau *hendaknya* menciptakan kesan yang lebih santun dan hormat dalam berkomunikasi. Kata ini sering digunakan dalam situasi formal atau ketika berbicara kepada orang yang dihormati.

10. Penggunaan Ungkapan *sudi kiranya*, *sudilah kiranya*, *sudi apalah kiranya*

(1) *Sudilah* kiranya Bapak/Ibu bersedia hadir untuk menghadiri undangan rapat kami.

(2) *Sudi apalah* kiranya Ibu berkenan datang menyelesaikan urusan perselisihan antara anak ibu dan anak kami agar berdamai kembali.

Penanda kesantunan *hendaklah* atau *hendaknya* dapat memperlambat makna perintah dalam tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda ini, kalimat perintah yang awalnya berupa suruhan bisa berubah menjadi himbauan atau saran kata ini berfungsi untuk membuat maksud pembicara terdengar lebih ramah dan tidak memaksa.

2.4 Bentuk-Bentuk Kesantunan

Dalam (Akhyaruddin. 2017) di sebutkan bahwa penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam peminimalan beban dan peminimalan Paksaan bersumber pada konteks situasi tutur, yang terdiri atas dua parameter utama, yaitu (1) Tingkat perbedaan kekuasaan antara penutur dan petutur, Dan (2) Tingkat keakraban hubungan kompakan antara penutur dan Petutur.

Berdasarkan parameter (1) dan (2) tersebut diperoleh bentuk bentuk kesantunan, yaitu: (1) Penggunaan *Ungkapan Sedikit*, (2) Penggunaan *Ungkapan Sebentar*, (3) penggunaan *permintaan berserat*, (4) penggunaan *rumusan saran*,

(5) pengungkapan *harapan* dan (6) penggunaan *rumusan pernyataan* adapun penggunaannya terlihat pada tuturan berikut.

1. Penggunaan Ungkapan *Sedikit*

Realisasi peminimalan Beban dalam bentuk penggunaan ungkapan *sedikit* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah sebagai berikut.

(1) Tolong geser *sedikit*, Dik.

(2) ketikkan *dikit*, Mat.

2. Penggunaan ungkapan *sebentar*

Realisasi strategi peminimalan Beban dalam bentuk penggunaan ungkapan *sebentar* dalam tuturan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut ini.

(3) Bisa pinjam pena *sebentar*, Dik?

(4) Belikan Bodrex *sebentar*, An.

3. Penggunaan Permintaan *bersyarat*

Realisasi strategi peminimalan beban dalam bentuk penggunaan permintaan *bersyarat* dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi seperti contoh berikut.

(5) *Kalo Anda tidak keberatan*, saya mau menitipkan bagasi saya kepada Anda Ananda karena barang bawaan saya lebih batas maksimal.

(6) *Maaf Pak, kalo ada waktu*, saya ingin berkonsultasi kepada bapak.

4. Penggunaan Rumusan Saran

Realisasi peminimalan paksaan dalam bentuk penggunaan rumusan saran. Dinyatakan dengan ungkapan bagaimana kalau dan sebaliknya.

Realisasi strategi peminimalan paksaan dalam Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut.

(7) *bagaimana kalau* sepeda motor adik ditepikan karena mobil saya tidak bisa lewat.

(8) *Sebaiknya* kuliah mu selesaikan dulu, baru menikah.

5. Pengungkapan Harapan

Strategi Peminimalan paksaan direalisasikan dengan pengungkapan, pengungkapan harapan dalam bentuk ungkapan harap/Berharap. Penggunaan strategi pengungkapan harapan dalam tuturan dalam bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut.

(9) *Saya harap* adik dapat mengisi angket ini dan mengembalikannya kepada saya tiga hari yang akan datang.

(10) *Saya harap* Andi sudah sampai di sini hari Senin pagi, karena banyak fotokopian yang belum dijilid.

6. Penggunaan Pertanyaan

Realisasi strategi peminimalan paksaan dalam bentuk penggunaan pertanyaan dalam tuturan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks situasi tutur adalah seperti contoh berikut.

(11) *Apakah* adik bawa korek api?

(12) Maaf Buk, *apakah* Ibuk mau meminjamkan buku analisis wacana kepada kami? Kami sudah mencari, tetapi kami tidak menemukan buku itu.

2.5 Konteks Yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Kesantunan

Penggunaan bentuk kesantunan dalam komunikasi tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor kontekstual yang mempengaruhi pilihan strategi berbahasa seseorang. Penelitian kontemporer dalam bidang pragmatik menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial yang saling berinteraksi, termasuk usia dan status sosial, tingkat kedekatan hubungan, pendidikan, dan jenis kelamin (Kádár & Haugh, 2013; Culpeper, 2017).

Penelitian terbaru tentang kesantunan berbahasa telah menunjukkan bahwa konteks sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan bentuk kesantunan yang dipilih oleh penutur. Arundale (2016) menyatakan bahwa kesantunan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks di mana komunikasi tersebut berlangsung, dan harus dilihat sebagai praktik komunikatif yang dinamis dan kontekstual.

1. Usia dan Status Sosial

Usia dan status sosial merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi penggunaan bentuk kesantunan. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia, usia sering kali dikaitkan dengan tingkat penghormatan dan hierarki sosial yang harus diakui dalam interaksi komunikasi.

Pengaruh Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Matsumoto (2019) menunjukkan bahwa perbedaan usia antara penutur dan lawan tutur sangat mempengaruhi pemilihan strategi kesantunan. Penutur yang lebih muda cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih formal dan hormat ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Sebaliknya, penutur yang lebih tua memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih tingkat formalitas dalam berkomunikasi dengan yang lebih muda.

Dalam konteks budaya Indonesia, konsep "unggah-ungguh" atau tata krama sangat menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa yang lebih halus, pemilihan kosakata yang lebih sopan, dan struktur kalimat yang lebih formal ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih senior dalam hal usia.

Chen dan Wang (2018) dalam penelitiannya tentang kesantunan lintas generasi menemukan bahwa generasi yang lebih tua cenderung menggunakan bentuk kesantunan konvensional yang lebih eksplisit, sementara generasi muda lebih cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih implisit dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma kesantunan antar generasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi dan globalisasi budaya.

Status sosial, yang mencakup posisi pekerjaan, tingkat ekonomi, dan prestise sosial, juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bentuk kesantunan. Huang dan Liu (2020) mengemukakan bahwa individu dengan status sosial yang lebih rendah cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih

tinggi ketika berkomunikasi dengan mereka yang memiliki status sosial lebih tinggi. Fenomena ini masih relevan dalam era digital, di mana hierarki sosial tetap mempengaruhi pola komunikasi meskipun medium komunikasi telah berubah.

Dalam konteks organisasi atau tempat kerja, hierarki jabatan sangat mempengaruhi pola komunikasi dan penggunaan bentuk kesantunan. Karyawan tingkat bawah akan menggunakan bahasa yang lebih formal dan hormat ketika berkomunikasi dengan atasan, sementara atasan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memilih tingkat formalitas komunikasi.

Penelitian Nguyen dan Pham (2017) tentang kesantunan dalam konteks profesional menunjukkan bahwa perbedaan status sosial tidak hanya mempengaruhi pemilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga mempengaruhi topik pembicaraan, durasi percakapan, dan kesempatan untuk berbicara. Studi ini juga mengungkap bahwa dalam lingkungan kerja modern yang lebih egaliter, terdapat negosiasi ulang terhadap norma kesantunan tradisional yang berbasis hierarki.

1. Tingkat Kedekatan Hubungan

Tingkat kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan bentuk kesantunan yang digunakan. Brown dan Levinson (1987) mengidentifikasi jarak sosial (*social distance*) sebagai variabel kunci yang mempengaruhi strategi kesantunan.

Hubungan Akrab vs Hubungan Formal

Dalam hubungan yang akrab, seperti antara teman dekat atau keluarga, penutur cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih santai dan langsung. Mereka dapat menggunakan bahasa sehari-hari, istilah panggilan yang akrab, dan

bahkan dapat melakukan tindak tutur yang secara eksplisit mengancam muka (face-threatening acts) tanpa menimbulkan konflik.

Sebaliknya, dalam hubungan formal atau dengan orang yang tidak dikenal dengan baik, penutur akan menggunakan bentuk kesantunan yang lebih tinggi. Hal ini mencakup penggunaan bahasa formal, sapaan yang sopan, dan strategi kesantunan tidak langsung untuk menghindari potensi konflik atau kesalahpahaman.

Locher dan Graham (2017) dalam penelitiannya tentang manajemen hubungan interpersonal menjelaskan bahwa tingkat kedekatan mempengaruhi tidak hanya pilihan linguistik, tetapi juga ekspektasi perilaku dalam interaksi. Semakin dekat hubungan, semakin fleksibel aturan kesantunan yang dapat diterapkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di era media sosial, konsep kedekatan hubungan mengalami redefinisi yang mempengaruhi praktik kesantunan digital.

Lamanya waktu mengenal seseorang juga mempengaruhi evolusi penggunaan bentuk kesantunan. Hubungan yang awalnya formal dapat berkembang menjadi lebih akrab seiring waktu, yang tercermin dalam perubahan pola bahasa dari formal ke informal. Proses ini menunjukkan bahwa kesantunan bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan hubungan.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Terkourafi dan Kádár (2017) menunjukkan bahwa perubahan tingkat kesantunan dalam hubungan interpersonal mengikuti pola tertentu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti intensitas interaksi, pengalaman bersama, dan tingkat kepercayaan yang terbangun. Studi mereka juga mengidentifikasi peran teknologi komunikasi dalam mempercepat atau memperlambat proses perubahan tingkat kesantunan dalam hubungan.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang kompleks terhadap penggunaan bentuk kesantunan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang norma-norma bahasa formal, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki penguasaan yang lebih baik terhadap berbagai register bahasa dan dapat beralih antara bentuk formal dan informal sesuai dengan konteks yang tepat. Mereka juga cenderung lebih sensitif terhadap nuansa kesantunan dan dapat menggunakan strategi kesantunan yang lebih sophisticated.

Taguchi dan Roever (2017) dalam studinya tentang sosiolinguistik menjelaskan bahwa pendidikan memberikan akses kepada berbagai variasi bahasa dan norma komunikasi yang berlaku dalam berbagai lapisan masyarakat. Hal ini memungkinkan individu berpendidikan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan audiens dan situasi yang berbeda. Penelitian terbaru juga menunjukkan pentingnya literasi digital dalam pendidikan kesantunan di era komunikasi multimoda.

Pendidikan formal, terutama pendidikan bahasa dan komunikasi, meningkatkan kesadaran pragmatik individu terhadap penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks tertentu. Ishihara dan Cohen (2019) mengemukakan bahwa instruksi pragmatik dapat meningkatkan kemampuan pembelajar dalam

menggunakan strategi kesantunan yang sesuai dengan norma budaya target, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dan komunikasi antarbudaya.

Penelitian tentang pendidikan dan kesantunan juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan norma-norma kesantunan formal. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya dalam konteks akademik, siswa belajar menggunakan bahasa formal dan mengembangkan repertoar kesantunan mereka.

Tingkat pendidikan sering kali berkorelasi dengan mobilitas sosial dan eksposur terhadap berbagai kelompok sosial. Individu berpendidikan tinggi yang mengalami mobilitas sosial vertikal seringkali perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lingkungan sosial baru, yang mencakup adaptasi dalam penggunaan bentuk kesantunan.

García dan Martinez (2021) dalam teorinya tentang modal budaya menjelaskan bahwa pendidikan memberikan akses kepada modal budaya, termasuk kompetensi linguistik dan pengetahuan tentang norma-norma sosial yang dapat digunakan untuk navigasi dalam berbagai konteks sosial. Dalam era globalisasi, modal budaya ini semakin penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor sosial yang signifikan dalam mempengaruhi penggunaan bentuk kesantunan. Penelitian sociolinguistik telah menunjukkan adanya perbedaan pola komunikasi antara pria dan wanita, termasuk dalam hal strategi kesantunan yang digunakan.

Litosseliti dan Sunderland (2018) dalam karyanya yang berpengaruh tentang perbedaan komunikasi gender mengemukakan bahwa wanita cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih kooperatif dan tidak langsung, sementara pria cenderung menggunakan gaya yang lebih kompetitif dan langsung. Perbedaan ini tercermin dalam penggunaan bentuk kesantunan, di mana wanita lebih sering menggunakan strategi kesantunan positif dan negatif untuk menjaga harmoni dalam interaksi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa perbedaan ini semakin berkurang dalam generasi milenial dan Z.

Penelitian yang dilakukan oleh Park dan Kim (2020) tentang kesantunan dan gender menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih eksplisit, seperti penggunaan "please," "thank you," dan ekspresi penyesalan. Wanita juga lebih sering menggunakan hedging dan qualifying expressions untuk melembutkan pernyataan mereka. Studi ini juga mengungkap variasi lintas budaya dalam pola kesantunan berdasarkan gender.

Masyarakat sering kali memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap perilaku komunikatif pria dan wanita. Wanita diharapkan untuk lebih sopan, tidak konfrontatif, dan lebih memperhatikan perasaan orang lain dalam berkomunikasi. Ekspektasi ini mempengaruhi pilihan strategi kesantunan yang digunakan oleh wanita dalam berbagai konteks.

Mullany dan Yotsukura (2016) dalam analisisnya tentang kesantunan dan gender menjelaskan bahwa standar kesantunan yang diterapkan kepada wanita seringkali lebih ketat dibandingkan dengan pria. Wanita yang menggunakan gaya komunikasi langsung atau tegas dapat dipersepsikan sebagai tidak sopan atau

agresif, sementara perilaku serupa pada pria mungkin dianggap sebagai kepemimpinan atau ketegasan. Penelitian ini juga membahas dampak gerakan feminisme terhadap evolusi norma kesantunan gender.

Pengaruh jenis kelamin terhadap penggunaan kesantunan tidak bersifat absolut, tetapi berinteraksi dengan faktor kontekstual lainnya. Dalam konteks profesional, misalnya, perbedaan gender dalam penggunaan kesantunan mungkin tidak sekuat dalam konteks sosial informal.

Penelitian terbaru tentang gender dan kesantunan juga menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi seiring dengan perubahan peran gender dalam masyarakat. Generasi muda menunjukkan perbedaan gender yang lebih kecil dalam penggunaan strategi kesantunan dibandingkan dengan generasi yang lebih tua.

Komunikasi antara pria dan wanita sering kali melibatkan negosiasi strategi kesantunan yang berbeda. Pria mungkin perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka menjadi lebih tidak langsung ketika berkomunikasi dengan wanita, sementara wanita mungkin perlu menggunakan strategi yang lebih tegas dalam konteks profesional.

Johnson dan Smith (2019) dalam studi mereka tentang "doing gender" menjelaskan bahwa penggunaan kesantunan merupakan salah satu cara individu mengkonstruksi dan mempertahankan identitas gender mereka dalam interaksi sosial. Pilihan strategi kesantunan dengan demikian tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial tentang peran dan ekspektasi gender. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana identitas gender non-biner mempengaruhi praktik kesantunan.

2.6 Bahasa Sengeti

Bahasa Melayu Sengeti adalah salah satu bahasa Daerah Jambi masih digunakan di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini dapat dilihat dalam lingkup interaksi dalam kehidupan masyarakat Sengeti. Bahasa Sengeti digunakan dalam interaksi yang terjadi di masyarakat dapat berupa tuturan dalam berinteraksi dengan tetangga, keluarga, dalam pesta pernikahan dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada kehidupan sehari-hari, masyarakat Sengeti dalam bersikap, bertutur kata, berbicara, pada orang yang sebaya, kepada orang tua, dan teman yang lebih muda masih belum memenuhi kesantunan berbahasa.

2.7 Penelitian yang Relevan

Pertama penelitian Diantika, Gita Samban (2023) yang berjudul *Analisi Pragmatik Kesantunan Berbahasa dalam Berahasa rejang Desa Pal 30 Kecamatan Lais Utara* penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk tuturan berbahasa dan bentuk penggunaan pragmatik tindak tutur yang dituturkan oleh Masyarakat Rejang Pesisir Desa Panal 30 Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam bahasa Rejang ditemukan enam maksim yang dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan/ pujian, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian yang terdiri dari 21 tuturan yang mengandung maksim atau kaidah kesantunan berbahasa sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan beberapa pelanggaran yaitu pada maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penerimaan, kecocokan, dan kerendahan hati yang terdiri dari 10 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dan penggunaan pragmatik

dalam tuturan kesantunan berbahasa berdasarkan daya tutur, meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terjadi karena beberapa hal untuk menyatakan sesuatu, sebagai permintaan bantuan, mengajak, menganjurkan, mengusulkan dan sebagai bentuk teguran yang terdapat sebanyak sebanyak 17 tuturan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang kesantunan berbahasa menurut Leech. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian terdahulu membahas Analisis pragmatik Kesantunan Berbahasa dalam Berahasa rejang Desa Pal 30 Kecamatan Lais Utara sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk pragmatik bahasa Melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi

Kedua penelitian Akhyaruddin, Priyanto, Ageza Agusti yang berjudul *Analisis Kesantunan berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018* Hasil pada penelitian meliputi pelanggaran yang dilakukan sebagai cara untuk mengambil simpati masyarakat. Pelanggaran prinsip sopan santun memiliki maksud dan fungsi memberikan informasi, berpendapat, menprovokasi, membela, dan pembelaan. Panjangnya suatu ujaran digunakan untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sependapat dan juga berguna untuk promosi terhadap keunggulan diri sendiri. Persamaan yaitu Penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech yang mencakup enam maksim utama seperti kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Perbedaan penelitian ini membahas tentang pada debat publik sedangkan penliti ini pada masyarakat.

Ketiga penelitian Rahma Fitria berjudul *Kesantunan Berbahasa sebagai cerminan budaya melayu dalam syair Siti Zubaidah*. Hasil dari penelitian ini

menyimpulkan bahwa Kesantunan berbahasa sebagai cerminan identitas budaya melayu Palembang tergambar dalam cerita Legenda Tepian Musi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa wujud kesantunan berbahasa antara lain: memberi nasihat dengan pepatah, memuji lawan bicara, permintaan maaf, penggambaran sesuatu dengan perumpamaan, berbicara dengan nada dan senyum, penggunaan kata kias dalam pantun dan penggunaan kata sapaan. Persamaan yaitu sama sama peneliti kesantunan berbahasa. perbedaanya Penelitian ini bertujuan menjelaskan wujud kesantunan berbahasa dalam syair Siti Zubaidah dan mendeskripsikan kesantunan berbahasa sebagai warisan budaya leluhur pada syair Siti Zubaidah sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk kesantunan pragmatik dalam berbahasa melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi

Keempat penelitian *Maksim Kesantunan Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu* Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis data dan reduksi data yaitu, ditemukannya pematuhan serta pelanggaran dalam maksim kebijaksanaan pada tuturan masyarakat di Kecamatan Selimbau. Datayang terdapat dalam maksim kedermawanan juga terdapat pelanggar dan pematuhan dalam tuturan masyarakat di Kecamatan Selimbau yang terlihat dari tuturan yang saling menghargai dalam kegiatan bertutur dan berpandang pada prinsip untuk selalu menguntungkan orang lain. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama berbahasa melayu sed. perbedaanya yaitu peneliti menggunakan kajian sosiopragmatik sedangkan penelitian ini membahas tentang kajian pragmatik.

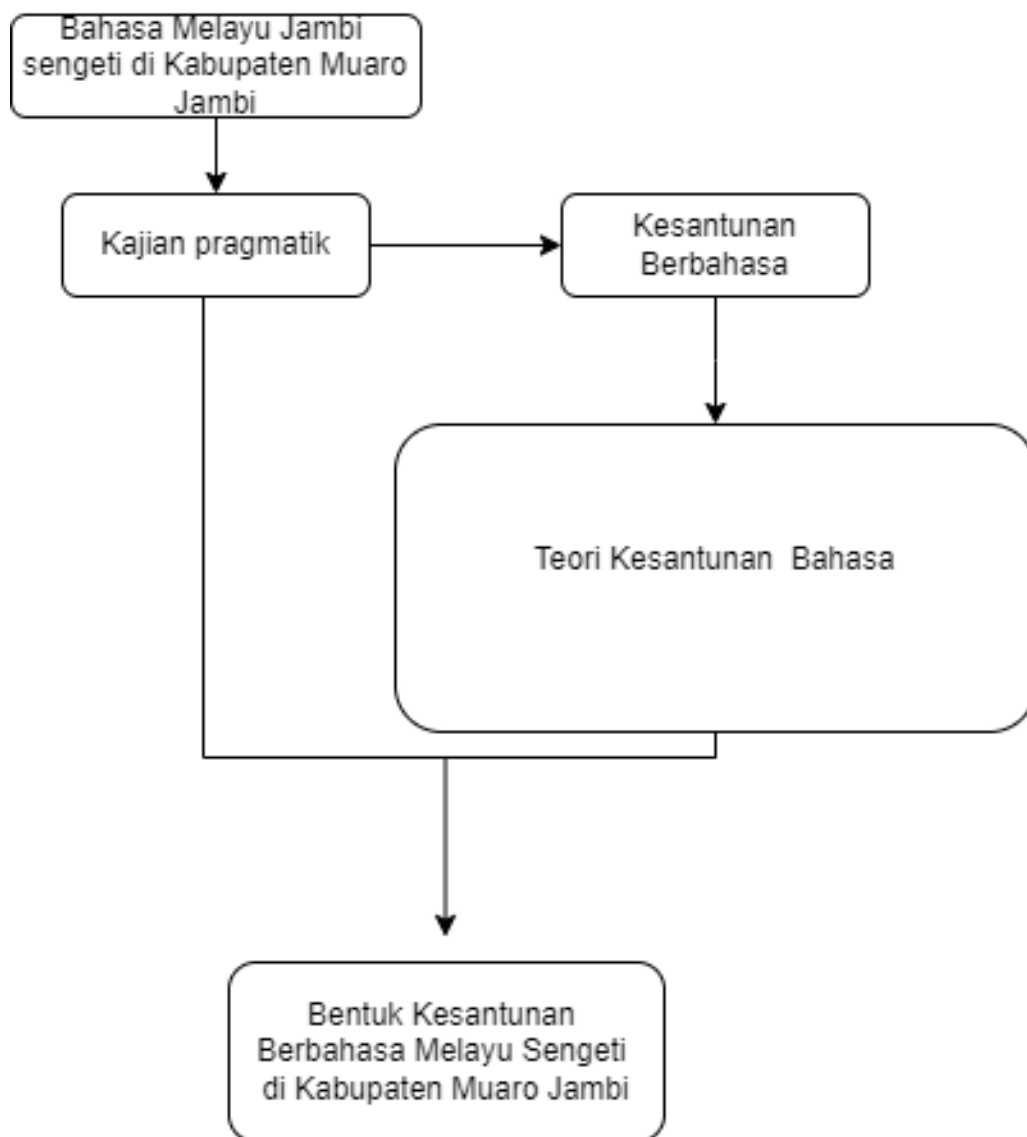
Kelima peneliian penelitian oleh (Lisa Ananda Wijaya, Akhyaruddin, & Hilman Yusra, 2022) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam*

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa unsur kesantunan dalam berbahasa Indonesia sudah baik untuk diterapkan dalam percakapan antara guru dan siswa tersebut. Hal ini menandakan bahwa guru telah mengajarkan dan menerapkan kesantunan berbahasa pada siswa dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

2.7 Kerangka Berpikir

Kesantunan berbahasa dalam teori pragmatik dipengaruhi gaya tubuh dan kritiks. Masyarakat Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi sering kali menggunakan kata yang dianggap kasar dan intonasinya menggunakan bahasa yang tinggi peneliti sehingga mengkhususkan pada bentuk kesantunan berbahasa Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi Data yang dibutuhkan dalam ini adalah bentuk bentuk kesantunan berbahasa yang didapatkan dari tuturan masyarakat Sengeti Data dikumpul menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap, Teknik Rekam, Teknik Catat, lalu data dianalisis menggunakan tiga tahap yaitu, Reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini dapat dari beberapa tahap sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pragmatik dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan pragmatik dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bentuk-bentuk kesantunan dalam konteks komunikasi nyata masyarakat Sengeti, di mana makna dan fungsi tuturan tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional, sosial, dan budaya tempat tuturan tersebut digunakan.

Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini mengacu pada konsep pragmatik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya (Levinson, 2019). Dalam konteks kesantunan berbahasa, pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penutur menggunakan strategi kesantunan tertentu berdasarkan faktor-faktor kontekstual seperti hubungan sosial, situasi komunikasi, dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat Sengeti.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna tuturan kesantunan yang digunakan oleh masyarakat Sengeti dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini berdasarkan data deskriptif berupa bahasa lisan dari tuturan berbahasa Melayu masyarakat Sengeti yang diamati dalam konteks komunikasi alamiah. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa bentuk linguistik, tetapi juga mencakup konteks situasional, partisipan komunikasi, dan tujuan komunikatif yang melatarbelakangi penggunaan bentuk kesantunan tersebut.

3.2 Data dan sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Sengeti berupa bentuk tuturan yang memenuhi kesantunan berbahasa.

Sumber data difokuskan pada tuturan masyarakat Sengeti yang sedang berinteraksi dalam lingkungan masyarakat .

3.3 Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, simak bebas libat cakap.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Untuk menjalankan metode simak, yaitu dengan cara peneliti menyimak tuturan berbahasa antar masyarakat Sengeti. Teknik ini merupakan cara peneliti untuk mengamati dalam percakapan yang berlangsung dalam suatu konteks sosial, tetapi tanpa mengarahkan atau membatasi pembicaraan secara kaku. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih alami dan autentik dari interaksi petutur.

3.4 Teknik Analisis Data

Patton dalam (Moleong, 2001) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan data dan pengorganisasian data kedalam satu pola, kategori dan situasi uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Adapun analisis data tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah diperoleh. Penggolongan data tersebut dilakukan berdasarkan hasil catatan

menyimak dan mendengar dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Hasil catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar mempermudah dalam pengklasifikasian dan penganalisisan data. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa tuturan berbahasa yang mengandung bentuk maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam masyarakat Sengeti.

2. Penyajian Data

Analisis data dibantu menggunakan tabel pedoman analisis data sebagai berikut

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui triangulasi data, disusun dalam bentuk narasi, kemudian informasi hasil analisis ini dituangkan dalam catatan lapangan dan dipresentasikan dalam bentuk bagan. Bagan ini menggabungkan informasi agar memudahkan pemahaman terhadap kejadian yang diamati, menilai apakah kesimpulan sudah tepat, atau apakah perlu analisis ulang. Dibentuk dalam tabel sebagai berikut .

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

No	Bentuk-bentuk Kesantunan	Konteks Tuturan	Analisis
1	Sistem Sapaan Hierarkis - "wak", "miicik", "bang", "Datuk"		
2	Ungkapan Hormat Tradisional - "dengan izin Datuk", "terima kasih belambon atas budi baik nyo"		
3	Pilihan Diksi Diplomatik - "dak biso" vs "tidak mau", "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu"		
4	Sistem Pronomina Hormat - "Man", "Kulo", "Sayo" dengan gradasi kesantunan		
5	Tindak Tutur Direktif Sopan - "Boleh dak tolong katup pintu tu?"		
6	Kesantunan Non-verbal - gesture tangan kanan terbuka, intonasi lembut, jeda tepat		

7	Ragam Formal - Penggunaan honorifik padat "Sayo", "Kulo", gelar "Datuk"		
8	Ragam Semi-formal - Sapaan "bang", keseimbangan formal-informal		
9	Ragam Informal - Strategi implisit, aspek non-verbal dan prosodik		
10	Adaptasi Generasional - Bentuk tradisional eksplisit vs adaptasi kreatif generasi muda		

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan. Kesimpulan tersebut didukung dengan data yang valid yang mampu dipertanggung jawabkan. Kesimpulan akhir dari penelitian ini diambil dari proses data berupa bentuk kesantunan dalam berbahasa Melayu Sengeti.

3.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2007) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk memeriksa dan membandingkan data yang bersangkutan.

Triangulasi digunakan dalam penelitian adalah triangulasi teori. Triangulasi teori adalah triangulasi yang beranggapan bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat dipastikan derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh dengan teori-teori kesantunan yang relevan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan secara terstruktur mengikuti langkah-langkah atau tahapan awal untuk mencapai keberhasilan di dalam penelitian berikut adalah prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan peneliti dilakukan meliputi peneliti mencari tau bentuk bentuk kesantunan berbahasa melayu Sengeti di Kabupaten Muaro Jambi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaannya meliputi pengkajian teori pengumpulan data analisis data dan membuat kesimpulan pengajian teori dilakukan dengan mengambil informasi yang berupa teori Teori dari berbagai sumber seperti buku jurnal dll.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan meliputi menyusun laporan dari awal hingga selesai lalu melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan mengadakan perbaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sengeti Kabupaten Muaro Jambi

Desa Sengeti terletak di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, dengan kondisi geografis berupa dataran rendah yang subur dengan ketinggian 10-50 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki akses transportasi melalui jalur darat dan sungai, dengan topografi yang didominasi tanah alluvial yang cocok untuk pertanian dan perkebunan. Secara demografis, Desa Sengeti dihuni sekitar 2.500-3.000 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pekebun kelapa sawit dan karet, serta pedagang. Struktur penduduk didominasi kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dari pendidikan dasar hingga menengah, meskipun generasi muda mulai melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Masyarakat Desa Sengeti memiliki latar belakang sosial budaya yang kental dengan nilai-nilai tradisional Melayu Jambi dan ajaran Islam. Struktur sosial masyarakat masih menghormati kepemimpinan tradisional seperti tokoh adat, ulama, dan sesepuh desa dalam pengambilan keputusan bersama. Sistem kekerabatan bilateral dan tradisi gotong royong masih sangat kuat, tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pertanian, acara pernikahan, dan upacara adat. Nilai-nilai budi pekerti, saling menghormati terutama kepada yang lebih tua, serta tradisi

selamatan atau kenduri dalam berbagai kesempatan masih dipertahankan sebagai pengikat ikatan sosial masyarakat.

Penggunaan bahasa Melayu di Desa Sengeti menunjukkan karakteristik unik dengan varian lokal yang kaya akan kosakata pertanian, perikanan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa pengantar utama dalam komunikasi keluarga, lingkungan kerja, dan aktivitas sosial kemasyarakatan, meskipun terdapat variasi penggunaan berdasarkan generasi dimana generasi tua lebih murni menggunakan bahasa Melayu tradisional sementara generasi muda mulai bercampur dengan bahasa Indonesia. Tantangan pelestarian bahasa Melayu semakin besar akibat pengaruh modernisasi dan sistem pendidikan formal, namun upaya pelestarian masih dilakukan melalui penggunaan dalam upacara adat, pengajian, dan transmisi dari generasi tua kepada cucu-cucu mereka melalui cerita, pantun, dan peribahasa tradisional.

2. Karakteristik Penggunaan Bahasa Melayu di Sengeti

a. Varian Bahasa Melayu Lokal

Bahasa Melayu yang digunakan di Desa Sengeti memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan identitas lokal masyarakat Jambi. Varian bahasa ini menunjukkan pengaruh dari berbagai dialek Melayu yang berkembang di wilayah Sumatera, dengan ciri khas tertentu yang membedakannya dari varian Melayu di daerah lain.

Fonologi bahasa Melayu Sengeti memiliki keunikan dalam pelafalan beberapa fonem. Bunyi vokal sering mengalami modifikasi, seperti penggunaan bunyi /o/ yang cenderung lebih terbuka dibandingkan bahasa Indonesia baku.

Konsonan tertentu juga mengalami variasi, misalnya penggunaan bunyi /gh/ dalam beberapa kata yang menunjukkan pengaruh bahasa Arab melalui konteks keagamaan.

Kosakata bahasa Melayu Sengeti kaya akan istilah-istilah yang berkaitan dengan kehidupan pertanian, perikanan, dan aktivitas sehari-hari masyarakat desa. Banyak kata yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia baku, tetapi masih digunakan secara aktif oleh masyarakat, terutama generasi tua. Hal ini menunjukkan kekayaan khazanah bahasa lokal yang perlu dilestarikan.

b. Fungsi dan Domain Penggunaan

Bahasa Melayu di Desa Sengeti berfungsi sebagai bahasa pengantar utama dalam komunikasi sehari-hari antar anggota masyarakat. Domain penggunaannya meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kerja, pasar, dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan. Dalam konteks formal seperti upacara adat, bahasa Melayu digunakan dengan ragam yang lebih tinggi dan kaya akan ungkapan tradisional.

Di lingkungan keluarga, bahasa Melayu menjadi bahasa ibu yang pertama kali dipelajari anak-anak. Orang tua dan kakek nenek berperan penting dalam transmisi bahasa ini kepada generasi muda. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh media massa, penggunaan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing mulai masuk ke dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan remaja.

Dalam konteks keagamaan, bahasa Melayu Sengeti sering bercampur dengan bahasa Arab, terutama dalam pengajian, ceramah, dan diskusi keagamaan.

Fenomena code-switching dan code-mixing antara bahasa Melayu, Indonesia, dan Arab menjadi hal yang umum dalam domain keagamaan ini.

c. Variasi Berdasarkan Generasi dan Situasi

Penggunaan bahasa Melayu di Desa Sengeti menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan kelompok generasi. Generasi tua cenderung menggunakan bahasa Melayu dengan kemurnian yang lebih tinggi, kaya akan ungkapan tradisional, dan minim interferensi dari bahasa lain. Mereka masih aktif menggunakan pantun, peribahasa, dan ungkapan-ungkapan klasik dalam percakapan.

Generasi menengah menunjukkan pola penggunaan yang mulai bercampur antara bahasa Melayu tradisional dengan bahasa Indonesia. Mereka masih menguasai kosakata dan struktur bahasa Melayu dengan baik, tetapi mulai mengadopsi istilah-istilah baru dari bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pekerjaan dan pendidikan.

Generasi muda memperlihatkan kecenderungan penggunaan bahasa yang paling bervariasi. Meskipun masih menguasai bahasa Melayu untuk komunikasi dengan orang tua dan sesepuh, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sebaya. Pengaruh teknologi dan media sosial juga turut memperkaya kosakata mereka dengan istilah-istilah baru dari bahasa Indonesia dan bahasa asing.

d. Tantangan dan Upaya Pelestarian

Bahasa Melayu di Desa Sengeti menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian. Arus modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh media massa menyebabkan

penggunaan bahasa Melayu tradisional semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Banyak kosakata dan ungkapan tradisional yang mulai dilupakan dan tidak lagi digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sistem pendidikan formal yang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar juga turut berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Melayu. Anak-anak lebih banyak terpapar bahasa Indonesia di sekolah, sehingga kompetensi mereka dalam bahasa Melayu menjadi terbatas pada komunikasi informal di rumah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh adat. Penggunaan bahasa Melayu dalam upacara adat, pengajian, dan acara-acara tradisional masih dipertahankan. Beberapa tokoh masyarakat juga mulai menyadari pentingnya mendokumentasikan kosakata dan ungkapan-ungkapan tradisional sebelum benar-benar hilang dari peredaran.

Generasi tua berperan sebagai penjaga dan pewaras bahasa Melayu kepada cucu-cucu mereka. Mereka sering bercerita menggunakan bahasa Melayu tradisional, mengajarkan pantun dan peribahasa, serta menjelaskan makna di balik ungkapan-ungkapan klasik. Upaya ini menjadi harapan agar bahasa Melayu Sengeti dapat terus bertahan dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

4.2 Bentuk-Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Melayu di Sengeti

Kesantunan dalam bahasa Melayu di Sengeti merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad. Bentuk-bentuk kesantunan ini tidak hanya tercermin dalam pilihan kata-kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam

cara penyampaian pesan, gerak tubuh yang menyertainya, ekspresi wajah yang ditampilkan, serta strategi komunikasi yang dipilih oleh penutur dalam berbagai situasi sosial. Kesantunan bahasa menjadi cerminan dari karakteristik masyarakat Melayu yang mengutamakan keharmonisan sosial, menghargai hierarki, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti memiliki kompleksitas yang tinggi dan beragam bentuk ekspresinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sengeti memiliki sistem komunikasi yang sangat terstruktur dan mempertimbangkan berbagai aspek sosial, psikologis, dan kultural dalam setiap proses komunikasi. Bab ini akan menganalisis secara mendalam berbagai bentuk kesantunan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Melayu di wilayah Sengeti, yang terbagi menjadi empat kategori utama: kesantunan verbal yang meliputi pilihan kata dan ungkapan, kesantunan dalam tindak tutur yang mengatur cara penyampaian maksud, kesantunan non-verbal yang mencakup aspek-aspek komunikasi di luar kata-kata, dan strategi kesantunan langsung maupun tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tanpa mengganggu hubungan sosial.

1. Kesantunan Verbal

Kesantunan verbal merupakan bentuk kesantunan yang paling tampak dan mudah diidentifikasi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Melayu Sengeti. Kesantunan ini tercermin melalui pemilihan kata-kata yang tepat, frasa-frasa khusus yang menunjukkan penghormatan, dan ungkapan-ungkapan tradisional yang telah turun-temurun digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan

penghargaan terhadap lawan bicara. Dalam konteks masyarakat Melayu Sengeti, kesantunan verbal bukan hanya sekedar formalitas, tetapi merupakan wujud nyata dari nilai-nilai budaya yang mengutamakan keseimbangan hubungan sosial, penghormatan terhadap status dan usia, serta pemeliharaan martabat setiap individu dalam komunitas.

Penggunaan kesantunan verbal dalam bahasa Melayu Sengeti juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan situasi komunikasi. Penutur yang mahir akan secara otomatis menyesuaikan tingkat kesantunan verbalnya berdasarkan faktor-faktor seperti usia lawan bicara, status sosial, tingkat keakraban, dan situasi formal atau informal. Kemampuan ini menunjukkan bahwa kesantunan verbal dalam bahasa Melayu Sengeti bukan hanya kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi sosio-kultural yang kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

a. Penggunaan Kata Sapaan dan Panggilan

Dalam masyarakat Melayu Sengeti, penggunaan kata sapaan dan panggilan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam menunjukkan kesantunan serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Pemilihan sapaan yang tepat tidak hanya mencerminkan pemahaman penutur terhadap hierarki sosial dan hubungan interpersonal, tetapi juga menunjukkan tingkat pendidikan, kesopanan, dan kepekaan sosial seseorang. Sistem sapaan dalam bahasa Melayu Sengeti sangat kompleks dan mempertimbangkan berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial, hubungan kekerabatan, tingkat keakraban, dan konteks

situasional. Kesalahan dalam memilih sapaan yang tepat dapat menimbulkan ketidaknyamanan, kesalahpahaman, atau bahkan konflik dalam hubungan sosial.

Variasi sapaan dalam bahasa Melayu Sengeti juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat. Setiap sapaan memiliki nuansa makna dan tingkat kesopanan yang berbeda, sehingga penutur harus memiliki kepekaan yang tinggi untuk memilih sapaan yang paling sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Penggunaan sapaan yang tepat akan menciptakan atmosfer komunikasi yang positif dan kondusif, sementara kesalahan dalam penggunaan sapaan dapat merusak hubungan dan menimbulkan persepsi negatif terhadap penutur.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	Sapaan kepada Laki-laki Lebih Tua	“Selamat pagi, wak. Apo kabar hariko?”	“Selamat pagi, Paman. Apa kabar hari ini?”	Sapaan “ wak ” menunjukkan penghormatan tinggi kepada laki-laki yang lebih tua dan m
2.	Sapaan kepada Perempuan Lebih Tua	“Assalamualaikum, Miicik. Boleh awak nanyo?”	“Assalamualaikum, Bibi. Boleh saya bertanya?”	Kata “ Miicik ” menandakan rasa segan dan hormat , sedangkan frasa “ boleh nanyo ” menunjukkan kesopanan dan izin

				sebelum bertanya, bentuk kesantunan verbal yang tinggi.
3.	Permintaan Izin Lewat	“Maaf, bang. Boleh nempuh dak?”	“Maaf, Kakak. Boleh lewat tidak?”	Sapaan “bang” menunjukkan keakraban dan hormat , sementara “boleh nempuh” merupakan bentuk permintaan izin yang sopan , menandakan penghargaan terhadap hak orang lain.

b. Ungkapan Hormat dan Penghargaan

Masyarakat Melayu Sengeti memiliki khasanah yang sangat kaya dalam hal ungkapan hormat dan penghargaan, dengan berbagai variasi ungkapan khusus yang

digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain, terutama kepada mereka yang lebih tua, memiliki status sosial lebih tinggi, atau dianggap memiliki keahlian dan kebijaksanaan tertentu. Ungkapan-ungkapan ini bukan hanya sekedar kata-kata kosong, tetapi mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam tentang penghormatan, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap kontribusi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan ungkapan hormat yang tepat akan menunjukkan bahwa penutur memiliki adab yang baik dan memahami nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakatnya.

Variasi ungkapan hormat dalam bahasa Melayu Sengeti juga menunjukkan tingkat sofistikasi budaya yang tinggi, di mana setiap ungkapan memiliki konteks penggunaan yang spesifik dan tingkat formalitas yang berbeda. Masyarakat Melayu Sengeti sangat menghargai kemampuan seseorang dalam menggunakan ungkapan hormat yang tepat, karena hal ini mencerminkan tingkat pendidikan, pengalaman sosial, dan kepribadian yang matang. Ketepatan dalam menggunakan ungkapan hormat juga akan meningkatkan kredibilitas dan respektabilitas penutur di mata masyarakat.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
4.	Ungkapan Izin dan Penghormatan	“Dengan izin Datuk, saya nak sayo nak nyampaikan pendapat.”	“Dengan izin Bapak, saya ingin menyampaikan pendapat saya.”	Penggunaan “Datuk” menunjukkan gelar kehormatan

				tertinggi, sedangkan frasa “dengan izin” mencerminkan kerendahan hati dan kesantunan tinggi sebelum berbicara di hadapan orang yang dihormati.
5.	Ungkapan Terima Kasih dan Apresiasi	“Terima kasih belambon atas budi baik nyo, Pak.”	“Terima kasih banyak atas kebaikan Bapak.”	Kata “Pak” menandakan penghormatan tinggi, sementara “budi baik” bermakna kebaikan tulus dan ikhlas. Istilah “belambon” berarti “banyak”, menegaskan apresiasi mendalam dan kesantunan verbal penutur.

c. Pilihan Kata (Diksi) Santun

Pemilihan kata atau diksi dalam bahasa Melayu Sengeti sangat memperhatikan aspek kesantunan dan menunjukkan tingkat kehalusan budi serta kepekaan sosial yang tinggi dari para penuturnya. Masyarakat Melayu Sengeti memiliki tradisi yang kuat dalam memilih kata-kata yang tidak langsung, halus, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara, bahkan ketika harus menyampaikan hal-hal yang kurang menyenangkan atau kritik yang membangun. Penutur yang baik akan cenderung memilih kata-kata yang lebih halus, tidak kasar, dan mempertimbangkan dampak psikologis dari kata-kata tersebut terhadap perasaan dan harga diri lawan bicara. Kemampuan memilih diksi yang santun ini menunjukkan kematangan emosional dan sosial seseorang, serta mencerminkan tingkat pendidikan dan pengalaman berinteraksi dalam masyarakat.

Pilihan kata yang santun dalam bahasa Melayu Sengeti juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang mengutamakan keharmonisan dan menghindari konflik langsung. Dengan menggunakan diksi yang tepat, penutur dapat menyampaikan maksudnya dengan efektif tanpa harus melukai perasaan atau merendahkan martabat lawan bicara. Keterampilan ini sangat dihargai dalam masyarakat Melayu Sengeti dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas seseorang sebagai anggota masyarakat yang baik dan dapat diterima secara sosial.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis

6.	Ungkapan Penolakan Secara Sopan	“Maaf, awak dak biso hadir di acara tu.”	“Maaf, saya tidak bisa hadir di acara itu.”	Ungkapan “dak biso” lebih santun karena menunjukkan ketidakmampuan, bukan ketidakmauan, sehingga terdengar sopan dan menghargai lawan bicara.
7.	Ungkapan Pertimbangan dan Kehati- hatian	“Nampak nyo pendapatko biso kito pertimbangkan dulu.”	“Sepertinya usulan ini bisa dipertimbangkan lagi.”	Diksi “nampak nyo” dan “biso kito pertimbangkan” menunjukkan kehati-hatian dan kesantunan, serta mencerminkan sikap bijak dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

d. Penggunaan Pronomina Hormat

Sistem pronomina dalam bahasa Melayu Sengeti merupakan salah satu aspek yang paling kompleks dan sophisticated dalam menunjukkan tingkat kesantunan, karena mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan sosial, hierarki, dan konteks situasional dalam berkomunikasi. Penggunaan pronomina yang tepat sangat penting karena dapat menentukan apakah komunikasi akan berjalan dengan baik atau justru menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman. Sistem pronomina dalam bahasa Melayu Sengeti mempertimbangkan berbagai faktor seperti usia relatif antara penutur dan lawan

bicara, status sosial masing-masing pihak, tingkat keakraban hubungan, konteks formal atau informal, dan tradisi budaya yang berlaku dalam situasi tertentu.

Penguasaan sistem pronomina hormat dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan tingkat kompetensi sosio-linguistik yang tinggi dan mencerminkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Penutur yang mahir akan secara otomatis menyesuaikan pilihan pronominanya berdasarkan situasi dan lawan bicara, menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan sosial yang tinggi. Kesalahan dalam penggunaan pronomina dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap penutur dan bahkan dapat merusak hubungan sosial, sehingga penguasaan aspek ini sangat penting bagi siapa saja yang ingin berkomunikasi dengan baik dalam masyarakat Melayu Sengeti.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
8.		“Man nak nolong awak dak?”	”Bapak bisa tolong saya tidak?”	“Man” adalah pronomina hormat yang mencerminkan penghargaan dan rasa hormat, menciptakan jarak sosial yang sopan dibandingkan “kamu” atau “awak.”
9.		“Kulo minggir dulu, Datuk.”	“Saya permisi dulu, Pak.”	“Kulo” adalah pronomina rendah hati yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan tinggi,

				digunakan dalam situasi formal atau kepada orang berkedudukan.
10.		“Sayo harap Datuk dapat paham kedudukan Sayo ko.”	“Saya harap Bapak dapat memahami posisi saya.”	“Sayo” digunakan dalam konteks formal, menunjukkan kesantunan tinggi dan kerendahan hati dalam tradisi komunikasi Melayu.”

2. Kesantunan dalam Tindak Tutur

Kesantunan dalam tindak tutur merupakan aspek yang sangat fundamental dalam komunikasi bahasa Melayu Sengeti, karena mengacu pada cara penyampaian maksud komunikasi yang tidak hanya memperhatikan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga sangat mempertimbangkan perasaan, harga diri, dan kenyamanan psikologis lawan bicara. Dalam masyarakat Melayu Sengeti, cara menyampaikan sesuatu seringkali lebih penting daripada apa yang disampaikan, karena masyarakat sangat menghargai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan cara yang halus, tidak menyinggung, dan tetap efektif dalam mencapai tujuan komunikasi. Kesantunan dalam tindak tutur ini mencerminkan kematangan emosional, kepekaan sosial, dan kemampuan berempati yang tinggi dari para penuturnya.

Berbagai jenis tindak tutur dalam bahasa Melayu Sengeti memiliki strategi dan cara penyampaian yang khusus dan telah berkembang menjadi konvensi sosial yang dipatuhi oleh masyarakat. Penguasaan kesantunan dalam tindak tutur menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya mampu menggunakan bahasa dengan

baik secara teknis, tetapi juga memahami aspek-aspek pragmatis dan sosio-kulturalnya. Kemampuan ini sangat dihargai dalam masyarakat Melayu Sengeti dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas seseorang sebagai komunikator yang baik dan dapat diterima secara sosial.

a. Tindak Tutur Direktif (Perintah, Permintaan)

Tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu Sengeti disampaikan dengan cara yang sangat hati-hati dan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis dan sosial, karena tindak tutur jenis ini berpotensi mengancam muka atau harga diri lawan bicara jika tidak disampaikan dengan cara yang tepat. Masyarakat Melayu Sengeti memiliki tradisi yang kuat untuk menyampaikan perintah atau permintaan dengan menggunakan strategi tidak langsung dan berbagai teknik kesantunan untuk menghindari kesan memaksa, kasar, atau tidak menghargai otonomi lawan bicara. Penggunaan strategi kesantunan dalam tindak tutur direktif menunjukkan bahwa penutur menghargai kebebasan dan harga diri lawan bicara, sekaligus tetap dapat menyampaikan maksudnya dengan efektif.

Kemampuan menyampaikan tindak tutur direktif dengan santun merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat Melayu Sengeti, karena kesalahan dalam hal ini dapat menimbulkan konflik, perasaan tersinggung, atau kerusakan hubungan sosial. Penutur yang mahir akan menggunakan berbagai strategi seperti penggunaan bentuk pertanyaan, penambahan kata-kata pemanis, pemberian alasan atau justifikasi, dan teknik-teknik lain untuk membuat perintah atau permintaan terdengar lebih sopan dan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	Permintaan Menutup Pintu	“Boleh dak tolong katup pintu tu?”	“Bisa tolong tutup pintu itu?”	Kata “boleh dak” dan “tolong” membuat perintah terdengar halus dan sopan , memberi ruang bagi lawan bicara untuk menolak dengan santun , serta menunjukkan penghargaan terhadap kenyamanan . Kata “katup” berarti “tutup.”
2.	Permintaan Bantuan Singkat	“Maaf ganggu, tapi boleh dak mintak tolong dengat be?”	“Maaf mengganggu, tapi boleh minta bantuan	Awalan “maaf ganggu” menunjukkan kesadaran dan empati , sedangkan “dengat be” menandakan permintaan singkat dan tidak merepotkan ,

			sebentar saja?’’	mencerminkan kesantunan dan kepekaan sosial penutur.
--	--	--	---------------------	--

b. Tindak Tutur Ekspresif (Terima Kasih, Maaf, Pujian)

Ungkapan ekspresif dalam bahasa Melayu Sengeti memiliki kekayaan variasi yang luar biasa dan menunjukkan tingkat kesantunan yang sangat tinggi dalam mengekspresikan berbagai perasaan dan emosi. Masyarakat Melayu Sengeti sangat menghargai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang tulus, mendalam, dan sesuai dengan konteks situasional, karena hal ini mencerminkan kepekaan emosional dan kematangan sosial. Tindak tutur ekspresif yang disampaikan dengan baik akan memperkuat hubungan sosial, menciptakan ikatan emosional yang positif, dan menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang dapat menghargai dan merespons dengan tepat terhadap berbagai situasi sosial yang dihadapinya.

Penggunaan tindak tutur ekspresif yang tepat juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Melayu Sengeti. Setiap ungkapan ekspresif memiliki tingkat intensitas dan formalitas yang berbeda, sehingga penutur harus memiliki kemampuan untuk memilih ungkapan yang paling sesuai dengan situasi, hubungan dengan lawan bicara, dan tingkat formalitas yang diperlukan. Kemampuan ini menunjukkan sofistikasi budaya dan kematangan komunikasi yang tinggi.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	Ungkapan Terima Kasih dan Syukur	“Alhamdulillah, makasih karno nak nolong.”	“Alhamdulillah, terima kasih karena bersedia membantu.”	Penggunaan “Alhamdulillah” menunjukkan rasa syukur dan nilai religius , sedangkan “nak nolong” mencerminkan kerelaan dan ketulusan hati , sehingga menandakan apresiasi dan penghargaan tulus kepada lawan tutur.
2.	Ungkapan Pujian dan Kekaguman	“Subhanallah, padek nian kerjo awak ni!”	“Subhanallah, hebat sekali hasil kerja kamu ini!”	Awalan “Subhanallah” menandakan kekaguman spiritual , sedangkan “padek nian” memperkuat pujian tulus dan mendalam , mencerminkan kesantunan positif

				serta penghargaan terhadap kemampuan lawan tutur..
--	--	--	--	---

c. Tindak Tutur Representatif (Pernyataan, Laporan)

Dalam menyampaikan pernyataan atau laporan, penutur bahasa Melayu Sengeti menggunakan berbagai strategi kesantunan yang sangat sophisticated untuk menghindari kesan menggurui, memojokkan, atau merendahkan lawan bicara. Masyarakat Melayu Sengeti sangat menghargai kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi, fakta, atau pendapat dengan cara yang objektif, tidak menyinggung, dan tetap mempertahankan martabat semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Tindak tutur representatif yang disampaikan dengan baik akan menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang dapat dipercaya, memiliki kredibilitas tinggi, dan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang konstruktif dan bermanfaat bagi semua pihak.

Penggunaan strategi kesantunan dalam tindak tutur representatif juga mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan psikologi komunikasi. Penutur yang mahir akan selalu mempertimbangkan dampak psikologis dari informasi yang disampaikan terhadap lawan bicara dan berusaha untuk menyampaikannya dengan cara yang paling tidak.

4.3 Analisis Bentuk dan Konteks Kesantunan

1. Keterkaitan Bentuk dengan Konteks

a. Variasi Bentuk Kesantunan Berdasarkan Situasi

Berdasarkan temuan penelitian di masyarakat Melayu Sengeti, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa mengalami variasi yang signifikan berdasarkan situasi komunikasi yang dihadapi penutur. Dalam konteks formal seperti pertemuan adat, upacara keagamaan, atau interaksi dengan tokoh masyarakat, penutur cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih eksplisit dan kompleks, seperti penggunaan "Datuk" untuk gelar penghormatan tertinggi dan frasa "dengan izin" sebelum menyampaikan pendapat.

Variasi bentuk kesantunan ini menunjukkan kepekaan penutur terhadap dimensi situasional dalam berkomunikasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Melayu Sengeti memiliki pemahaman yang mendalam tentang kesesuaian dalam penggunaan bahasa, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk membedakan ragam bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan komunikasi yang tinggi dalam komunitas bahasa tersebut.

Pola kesantunan situasional ini tercermin dalam penggunaan ragam bahasa yang berbeda-beda:

1. Situasi Formal: Penggunaan sapaan "wak" (paman), "Miicik" (bibi), "Datuk" dengan intensitas penanda kesantunan yang sangat tinggi dan padat dalam setiap kalimat. Dalam konteks formal, penutur cenderung menggunakan strategi kesantunan berlapis yang mencakup penanda leksikal, struktural, dan prosodik

secara bersamaan. Penggunaan honorifik tidak hanya terbatas pada sapaan awal, tetapi diulang-ulang sepanjang percakapan sebagai bentuk kontinuitas penghormatan.

2. Situasi Semi-formal: Penggunaan sapaan "bang" (kakak) dengan intensitas penanda kesantunan yang moderat namun tetap konsisten. Dalam situasi ini, penutur menunjukkan fleksibilitas dengan mengurangi tingkat formalitas tanpa mengorbankan esensi kesantunan. Strategi yang digunakan lebih beragam, mencakup kombinasi antara kesantunan eksplisit dan implisit, dengan penyesuaian terhadap respons lawan tutur.

3. Situasi Informal: Penggunaan nama panggilan dengan intensitas penanda kesantunan yang minimal secara verbal namun dikompensasi dengan penggunaan bahasa non-verbal yang intensif. Kesantunan dalam konteks informal lebih banyak bergantung pada aspek prosodik, gestural, dan kontekstual daripada penanda leksikal eksplisit.

Sebaliknya, dalam konteks informal seperti percakapan sehari-hari dengan teman sebaya atau keluarga, bentuk kesantunan yang digunakan lebih sederhana dan cenderung implisit. Seperti yang terlihat dalam ungkapan "Mari masuk, uwak" yang disertai gerakan mengundang dengan tangan kanan, menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya verbal tetapi juga didukung oleh bahasa tubuh yang tepat.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang penting dalam memahami sifat multidimensional kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti. Kesantunan tidak dapat dipahami hanya dari aspek linguistik semata, tetapi harus dilihat sebagai fenomena komunikatif yang holistik yang melibatkan berbagai modalitas ekspresi.

Integrasi antara elemen verbal dan non-verbal dalam sistem kesantunan menunjukkan kecanggihan dalam kemampuan komunikasi masyarakat penutur.

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi formal, penggunaan sistem pronomina hormat seperti "Sayo" (saya dalam konteks sangat formal) dan "Kulo" (pronomina rendah hati) menjadi dominan dan hampir wajib digunakan, sedangkan dalam situasi informal, pronomina tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa masyarakat Melayu Sengeti menggunakan "dak biso" (tidak bisa) sebagai pilihan diksi yang lebih santun dibandingkan "tidak mau" untuk menunjukkan ketidakmampuan daripada ketidakmauan. Fenomena eufemisme ini mengindikasikan adanya kesadaran tinggi tentang tindakan yang mengancam muka dan upaya sistematis untuk meminimalkan potensi konflik dalam interaksi sosial.

Pemilihan leksikon dalam konteks kesantunan juga menunjukkan adanya hierarki semantik yang kompleks. Kata-kata tertentu dianggap memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi daripada sinonimnya, dan pemilihan ini tidak hanya didasarkan pada makna denotatif tetapi juga pada konotasi sosial dan budaya yang melekat. Sistem ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Melayu Sengeti yang mengutamakan harmoni sosial dan penghindaran konflik terbuka.

b. Adaptasi Strategi Santun terhadap Lawan Tutur

Kemampuan adaptasi penutur bahasa Melayu Sengeti dalam menyesuaikan strategi kesantunan terhadap karakteristik lawan tutur menunjukkan kompleksitas sistem kesantunan yang sangat canggih. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa

pola adaptasi yang konsisten dilakukan oleh penutur berdasarkan temuan di lapangan.

Adaptasi ini menunjukkan adanya fleksibilitas kognitif yang tinggi dalam sistem komunikasi masyarakat Melayu Sengeti. Penutur tidak hanya menguasai berbagai repertoar kesantunan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan perancangan khalayak secara langsung, yaitu menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan karakteristik lawan tutur yang diamati secara langsung maupun berdasarkan pengetahuan sosial yang telah dimiliki sebelumnya.

1. adaptasi berdasarkan hierarki sosial dan usia. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi, penutur menggunakan sapaan khusus seperti "wak" untuk laki-laki yang lebih tua dan "Miicik" untuk perempuan yang lebih tua, yang menunjukkan penghormatan yang sangat tinggi. Sistem sapaan ini mencerminkan struktur sosial yang hierarkis dalam masyarakat Melayu Sengeti, di mana usia dan status sosial menjadi faktor penentu dalam menentukan protokol komunikasi. Penggunaan sapaan ini bukan hanya formalitas, tetapi merupakan pengakuan eksplisit terhadap posisi sosial lawan tutur dan sekaligus penempatan posisi diri penutur dalam struktur sosial tersebut.

Mereka tidak hanya berusaha menunjukkan penghargaan terhadap status lawan tutur, tetapi juga berupaya meminimalkan gangguan terhadap kebebasan bertindak lawan tutur melalui penggunaan frasa "Boleh awak nanyo?" (Boleh saya bertanya?) yang menunjukkan kesopanan dalam meminta izin sebelum bertanya. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip kesantunan negatif yang bertujuan untuk memberikan otonomi dan ruang pribadi kepada lawan tutur. Penggunaan

pertanyaan perizinan sebelum melakukan tindakan komunikatif tertentu menunjukkan kesadaran tentang hak teritorial lawan tutur dan upaya untuk tidak melanggar batasan-batasan tersebut.

2. adaptasi berdasarkan tingkat keakraban. Dengan lawan tutur yang sudah akrab, penutur cenderung menggunakan sapaan seperti "bang" (kakak) yang menunjukkan keakraban sekaligus penghormatan, dengan tetap mempertahankan elemen kesantunan melalui penggunaan bahasa tubuh dan intonasi yang tepat. Penggunaan "bang" dalam konteks ini menunjukkan kemampuan penutur untuk menciptakan keseimbangan antara solidaritas dan penghormatan. Istilah kekerabatan yang digunakan untuk non-kerabat menciptakan kekerabatan buatan yang berfungsi untuk membangun kedekatan emosional sambil tetap mempertahankan rasa hormat.

Contoh penggunaan "Maaf, bang. Boleh nempuh dak?" (Maaf, Kakak. Boleh lewat tidak?) menunjukkan keseimbangan antara keakraban dan kesopanan. Kombinasi antara "maaf" sebagai penanda kesantunan eksplisit, "bang" sebagai penanda keakraban, dan struktur pertanyaan sebagai penanda kesantunan struktural menunjukkan strategi berlapis dalam sistem kesantunan. Setiap elemen memiliki fungsi spesifik namun bekerja secara sinergis untuk menciptakan efek kesantunan yang optimal sesuai dengan konteks hubungan interpersonal.

Sebaliknya, dengan lawan tutur yang belum dikenal, strategi menggunakan pronomina hormat seperti "Kulo" (saya dengan kerendahan hati) menjadi pilihan utama untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik potensial. Penggunaan "Kulo" tidak hanya menunjukkan kesopanan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi penyelamatan muka bagi penutur sendiri. Dengan menampilkan diri sebagai pihak

yang rendah hati, penutur mengurangi risiko dipersepsikan sebagai arogan atau tidak menghormati lawan tutur, sekaligus menciptakan ruang untuk lawan tutur mengekspresikan superioritas atau otoritasnya jika diinginkan.

3. adaptasi berdasarkan tujuan komunikasi. Dalam komunikasi yang bertujuan meminta bantuan atau persetujuan, penutur menerapkan strategi seperti "Boleh dak tolong katup pintu tu?" (Bisa tolong tutup pintu itu?) yang menggunakan struktur pertanyaan untuk memberikan ruang psikologis bagi lawan bicara. Strategi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi kepatuhan. Dengan memberikan pilihan kepada lawan tutur melalui struktur pertanyaan, penutur menciptakan ilusi tentang kebebasan memilih yang membuat lawan tutur merasa lebih nyaman untuk memberikan bantuan. Struktur linguistik yang digunakan mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan muka lawan tutur.

Sementara itu, dalam komunikasi yang bertujuan membangun hubungan baik, penggunaan ungkapan "Alhamdulillah, makasih karno nak nolong" (Alhamdulillah, terima kasih karena bersedia membangun) dengan penekanan pada dimensi spiritual dan apresiasi yang mendalam menjadi dominan. Penggabungan elemen religius dalam ekspresi rasa terima kasih menunjukkan integrasi antara sistem nilai spiritual dan sistem komunikasi sehari-hari. Penggunaan "Alhamdulillah" tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai penguat yang memperkuat rasa terima kasih kepada lawan tutur, sekaligus menciptakan identitas religius bersama yang dapat memperkuat ikatan sosial.

c. Perubahan Ragam Bahasa

Perubahan ragam bahasa dalam konteks kesantunan bahasa Melayu Sengeti menunjukkan dinamika yang menarik dalam penggunaan bahasa lokal yang mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan konteks modern. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tingkat ragam yang berbeda: ragam formal, semi-formal, dan informal, masing-masing dengan karakteristik kesantunan yang khas berdasarkan temuan di masyarakat Sengeti.

Sistem ragam dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan adanya kemampuan sosiolinguistik yang tinggi dalam komunitas penutur. Kemampuan untuk melakukan peralihan kode antar ragam secara natural dan sesuai mengindikasikan internalisasi yang mendalam terhadap norma-norma sosial dan harapan linguistik dalam berbagai konteks komunikasi. Fenomena ini mencerminkan pemahaman yang canggih tentang hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan konteks situasional.

1. Ragam formal ditandai dengan penggunaan gelar kehormatan seperti "Datuk", sistem pronomina hormat "Sayo" dan "Kulo", serta penggunaan ungkapan ekspresif yang mendalam seperti "Subhanallah, padek nian kerjo awak ni!" (Subhanallah, hebat sekali hasil kerja kamu ini!) yang menunjukkan pujian dengan dimensi spiritual. Dalam ragam ini, penutur cenderung menggunakan bentuk-bentuk honorifik tradisional dan menghindari penggunaan bahasa gaul atau percakapan. Tingkat kesantunan dalam ragam formal mencapai intensitas tertinggi dengan penggunaan penanda kesantunan yang sangat padat dan berlapis dalam setiap

kalimat, sebagaimana terlihat dalam penggunaan "Dengan izin Datuk, saya nak sayo nak nyampaikan pendapat."

Karakteristik ragam formal menunjukkan fungsi seremonial dari bahasa dalam konteks sosial tertentu. Penggunaan yang intensif terhadap honorifik dan penanda kesantunan bukan hanya untuk menunjukkan rasa hormat, tetapi juga untuk menciptakan suasana sakral yang sesuai dengan sifat dari situasi formal. Pengulangan dalam penggunaan penanda kesantunan berfungsi sebagai penekanan dan demonstrasi kemampuan dalam menguasai kode budaya yang diharapkan dalam konteks tersebut.

2. Ragam semi-formal menunjukkan karakteristik dengan penggunaan sapaan seperti "bang" dan "Miicik" yang menunjukkan keseimbangan antara formalitas dan keakraban. Penutur masih mempertahankan struktur kesantunan dasar tetapi mulai mengadopsi elemen-elemen bahasa yang lebih santai. Penggunaan ungkapan seperti "Maaf ganggu, tapi boleh dak mintaktolong dengat be?" (Maaf mengganggu, tapi boleh minta bantuan sebentar saja?) menunjukkan kesantunan dengan tetap mempertimbangkan waktu dan kesibukan lawan bicara. Intensitas penggunaan penanda kesantunan berada pada level menengah, menunjukkan penggunaan selektif berdasarkan kebutuhan fungsional daripada kewajiban seremonial.

Ragam semi-formal mencerminkan efisiensi pragmatis dalam komunikasi. Penutur menunjukkan kemampuan untuk memilih elemen kesantunan yang paling relevan untuk konteks sambil menghindari kesantunan berlebihan yang dapat menghambat efektivitas komunikasi. Fleksibilitas ini menunjukkan pemahaman

yang matang tentang tujuan komunikatif dan kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai pertimbangan dalam interaksi langsung.

Ragam informal menunjukkan fleksibilitas tertinggi dengan penggunaan sapaan akrab seperti "uwak" disertai gerakan dan bahasa tubuh yang mendukung, seperti dalam "Mari masuk, uwak" yang disertai gerakan mengundang dengan tangan kanan. Meskipun penanda kesantunan eksplisit sangat minimal dalam frekuensi penggunaan, kesantunan tetap terjaga melalui penggunaan strategi implisit yang mengandalkan aspek non-verbal dan prosodik seperti intonasi yang lembut dalam "Awak lah makan dak?" (Kamu sudah makan?) dengan nada penuh perhatian, dan penggunaan jeda yang memberikan waktu bagi lawan bicara untuk mempersiapkan jawaban.

3. Ragam informal menunjukkan prinsip ekonomi dalam perilaku linguistik. Dengan hubungan yang sudah terjalin dan pemahaman bersama, penutur dapat mengurangi penanda kesantunan eksplisit tanpa mengorbankan efek kesantunan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kontrak sosial implisit dan harapan bersama tentang saling menghormati. Efisiensi ini menunjukkan kedewasaan dalam hubungan dan kepercayaan dalam dinamika interpersonal.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Bentuk Kesantunan

a. Usia dan Status Sosial

Analisis data di masyarakat Melayu Sengeti menunjukkan bahwa usia dan status sosial merupakan faktor penentu yang sangat kuat dan fundamental dalam pemilihan bentuk kesantunan. Variabel usia menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dan sistematis dengan tingkat formalitas kesantunan yang digunakan,

mencerminkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam tentang rasa hormat kepada yang lebih tua dan pengakuan terhadap hierarki sosial. Penutur yang lebih tua cenderung menggunakan bentuk kesantunan tradisional yang lebih eksplisit seperti sistem sapaan hierarkis "wak" dan "Miicik", sementara penutur yang lebih muda menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesantunan yang lebih kontekstual dengan tetap mempertahankan esensi penghormatan.

Hubungan antara usia dan penggunaan kesantunan ini mencerminkan transmisi nilai-nilai budaya antargenerasi yang masih berfungsi dengan baik dalam masyarakat Melayu Sengeti. Generasi yang lebih tua berfungsi sebagai penyimpan budaya dan panutan dalam penggunaan kesantunan, sementara generasi muda menunjukkan kemampuan adaptif untuk memodifikasi bentuk tanpa mengubah substansi nilai-nilai kesantunan.

Perbedaan generasi ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu Sengeti yang terjadi secara bertahap namun signifikan. Generasi yang lebih tua (di atas 45 tahun) menunjukkan preferensi yang sangat kuat dan konsisten terhadap penggunaan gelar honorifik seperti "Datuk", sistem pronomina hormat "Kulo" dan "Sayo" dalam frekuensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan generasi muda yang menunjukkan variasi lebih besar dalam pemilihan strategi kesantunan. Sebaliknya, generasi muda menunjukkan kreativitas dalam mengadaptasi bentuk kesantunan dengan memadukan elemen tradisional dan modern, seperti penggunaan "bang" yang menunjukkan keakraban namun tetap hormat, atau penggunaan gerakan dan bahasa tubuh yang mendukung kesantunan verbal.

Fenomena perbedaan generasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan bahasa, tetapi juga perubahan sosial yang lebih luas. Generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang lebih beragam dan dinamis, yang menuntut mereka untuk mengembangkan strategi adaptif dalam berkomunikasi. Namun demikian, nilai-nilai inti tentang rasa hormat dan harmoni tetap dipertahankan, menunjukkan ketahanan dari sistem nilai budaya Melayu Sengeti.

Status sosial menunjukkan pengaruh yang kompleks dan multifaset dalam sistem kesantunan Melayu Sengeti. Individu dengan status sosial yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesantunan yang lebih variatif dan canggih, dengan kemampuan untuk beradaptasi dari penggunaan "Datuk" dalam konteks sangat formal hingga sapaan akrab "uwak" dalam situasi informal, tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Sebaliknya, individu dengan status sosial yang lebih rendah cenderung konsisten dan dapat diprediksi dalam menggunakan bentuk kesantunan formal seperti pronomina "Kulo" dan ungkapan "dengan izin" ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki status lebih tinggi.

Ketidakseimbangan dalam penggunaan kesantunan berdasarkan status sosial ini mencerminkan pengakuan terhadap dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Individu dengan status tinggi memiliki hak istimewa untuk memvariasikan strategi kesantunan mereka karena mereka memiliki modal sosial yang memungkinkan mereka untuk mengambil risiko dalam komunikasi. Sebaliknya, individu dengan status rendah cenderung menggunakan strategi konservatif untuk menghindari konsekuensi negatif yang potensial.

Kompleksitas hubungan antara status sosial dan kesantunan juga terlihat dalam fenomena kewajiban bangsawan, di mana individu dengan status tinggi merasa berkewajiban untuk menunjukkan kesantunan yang lebih tinggi kepada individu dengan status rendah sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Hal ini menciptakan interaksi dinamis di mana status tinggi tidak selalu berarti hak istimewa kesantunan, tetapi juga kewajiban kesantunan.

b. Tingkat Kedekatan Hubungan

Tingkat kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan dan penentu terhadap pemilihan strategi kesantunan dalam masyarakat Melayu Sengeti. Penelitian ini mengidentifikasi lima tingkat kedekatan: sangat akrab, akrab, cukup kenal, kurang kenal, dan tidak kenal, masing-masing dengan pola kesantunan yang berbeda dan karakteristik yang dapat diprediksi.

Stratifikasi berdasarkan tingkat kedekatan ini mencerminkan pemahaman yang canggih tentang dinamika hubungan dalam komunikasi. Masyarakat Melayu Sengeti menunjukkan kepekaan yang halus terhadap jarak hubungan dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi komunikatif sesuai dengan itu. Hal ini mengindikasikan budaya komunikasi konteks tinggi di mana kualitas hubungan menjadi penentu utama dalam membentuk pola interaksi.

1. Dalam hubungan yang sangat akrab (keluarga inti, sahabat dekat), penutur menunjukkan kecenderungan yang sangat dominan untuk menggunakan strategi komunikasi langsung tanpa ritual kesantunan yang rumit. Meskipun demikian, kesantunan tetap terjaga melalui penggunaan bahasa tubuh yang tepat, intonasi

yang ramah, dan konteks situasional yang mendukung. Penggunaan nama panggilan, bahasa gaul, dan referensi personal menjadi karakteristik dominan dalam tingkat kedekatan ini. Keintiman dalam hubungan memungkinkan penutur untuk melewati persyaratan kesantunan formal karena adanya saling pengertian dan kepercayaan yang sudah terjalin. Keterusterangan dalam komunikasi justru dapat diinterpretasikan sebagai tanda kedekatan dan keaslian.

2. Hubungan akrab (teman dekat, kolega) menunjukkan keseimbangan yang cangguh antara strategi kesantunan positif dan negatif. Penutur mulai memperhatikan aspek pemberian pilihan kepada lawan tutur sambil tetap mempertahankan suasana keakraban. Penggunaan humor sebagai strategi kesantunan menjadi lebih dominan dalam tingkat kedekatan ini. Humor berfungsi sebagai alat penyelamat muka yang memungkinkan penutur untuk menyampaikan kritik atau permintaan tanpa mengancam muka penerima. Tawa bersama menciptakan solidaritas dan mengurangi ketegangan potensial dalam interaksi.

3. Hubungan cukup kenal (tetangga, kenalan) didominasi oleh strategi kesantunan positif dengan penekanan yang kuat pada pembangunan hubungan dan pencarian kesamaan. Penutur berusaha menunjukkan minat dan perhatian terhadap lawan tutur sambil tetap menjaga batas-batas kesopanan yang sesuai. Dalam level ini, penutur melakukan komunikasi eksplorasi untuk mengetahui batasan dan preferensi lawan tutur. Strategi yang digunakan cenderung aman dan konvensional untuk menghindari kesalahpahaman atau pelanggaran.

4. Hubungan kurang kenal dan tidak kenal menunjukkan dominasi yang sangat jelas terhadap strategi kesantunan negatif dan komunikasi tidak langsung. Penutur

sangat berhati-hati dalam menjaga muka lawan tutur dan meminimalkan potensi ancaman terhadap kebebasan bertindak lawan tutur. Strategi kesantunan maksimal digunakan karena kurangnya informasi tentang lawan tutur dan ketidakpastian tinggi tentang perilaku yang sesuai. Pendekatan konservatif dipilih untuk meminimalkan risiko dan menciptakan kesan pertama yang positif.

Perkembangan hubungan bertahap dari orang asing ke intim menunjukkan pelanggaran bertahap dari batasan kesantunan dan peningkatan kenyamanan dengan komunikasi langsung. Proses ini mencerminkan kemajuan alami dalam membangun hubungan manusia yang universal namun termanifestasi dalam cara-cara yang spesifik budaya dalam masyarakat Melayu Sengeti.

No	Hubungan	Percakapan	Analisis
1.	Sangat Akrab (Kakak–Adik)	Anto (kakak): “Dek, motor kau mano? Aku nak pegi ke toko dengar.” Sari (adik): “Ado di luar, kunci nyo di atas mejo. Hati-hati yo, Bang. Jangan lupu helm.” Anto: “Yo lah. Makasih ye, Dek.”	Menggunakan bahasa santai dan dialek sehari-hari. Nada perintah dan izin berlangsung alami tanpa formalitas. Tidak ada ungkapan permintaan maaf karena hubungan sangat dekat.

2.	Akrab (Teman Dekat)	Rudi: “Assalamualaikum, Din. Maaf yo ganggu. Motor aku tadi mogok di jalan. Kalau ado waktu, boleh dak aku pinjam motor kau dengar? Nak beli obat untuk mak aku.” Ridwan: “Waalaikumsalam. Alamak, ngapopulak motor kau tu? Boleh la, ambik la kunci nyo. Mak kau sakit apo?” Rudi: “Batuk-batuk be. Makasih banyak yo, kawan. Nanti aku ganti minyak nyo.” Ridwan: “Alah, bentilah. Yang penting mak kau cepat sembuh.”	Terdapat sapaan religius dan permintaan maaf di awal sebagai bentuk kesantunan. Masih menggunakan bahasa tidak terlalu formal tapi tetap sopan. Ada empati dan solidaritas antara teman.
3.	Cukup Kenal (Tetangga)	Pak Usman: “Assalamualaikum, Pak Bejo. Selamat pagi. Maaf yo, Pak, kalau ganggu pagi kelam buto ko.” Pak Bejo: “Waalaikumsalam.	Menggunakan salam dan sapaan formal (“Pak”), disertai permintaan maaf dan penjelasan

		dak apo, Pak. Ado apo?” Pak Usman: “Camko, Pak. Tadi malam motor aku rusak. Anak aku demam, nak dibawa ke dokter kiniko. Kalau Bapak boleh dan motor nyo sedang dak dipake, boleh dak aku minjam dengat? Insy Allah dak lamo, paling sejam duo jam.” Pak Bejo: “Ooo, dak apo, Pak. Ambik la motor nyo. Kunci nyo ado di dalam. Mudah-mudahan anak Bapak cepat sembuh.” Pak Usman: “Alhamdulillah, baik hati Bapak. Jazakallahu khairan. Aku janji balekin dalam keadaan baik dan secepatnyo.”	alasan. Terdapat ungkapan doa dan balasan sopan. Kesantunan meningkat sesuai jarak sosial.
4.	Kurang Kenal (Kenalan Baru)	Hendra: “Assalamualaikum, maaf mengganggu. Sayo Hendra, yang dengattu baru	Tuturan sangat sopan dan penuh permohonan

	pindah ke siko. Kalau dak salah, Bapak tetangga sebelah rumah sayo?” Pak Ismail: “Walaikumsalam. Betul, sayo Ismail namanya. Selamat datang di kampung kami.” Hendra: “Terima kasih, Pak. Maaf sekali, sayo dalam keadaan sangat mendesak. Istri sayo sedang sakit dan anak dibawa ke rumah sakit, tetapi motor sayo rusak. Kalo Bapak dak keberatan dan ado motornyo, sayo nak minjam, makasih nian kalo bapak nak minjami. Sayo tanggung jawab kalo ado apo-apo.” Pak Ismail: “Astaga, kenapa dak bilang dari tadi? Payo, langsung be naik. Awak antarkan ke rumah sakit.” Hendra: “Subhanallah,	maaf. Penggunaan alasan kuat (urgensi) menunjukkan strategi kesantunan negatif. Penutur juga menegaskan tanggung jawab untuk membangun kepercayaan
--	---	--

		terima kasih banyak, Pak. Sayo dak tahu nak nyebut apo, kebaikan Bapak dak sayo lupokan.”	
5.	Tidak Kenal (Orang Asing)	Toni: “Selamat siang, Bapak. Mohon maaf sekali ganggu waktu istirahat Bapak. Perkenalkan, sayo Toni. Sayo sedang dalam perjalanan dari luar kota dan ado hal dikit dengan kendaraan sayo.” Pak Wahyu: “Siang. Ado apo, Nak?” Toni: “Macamko, Pak. Sayo sangat membutuhkan bantuan kiniko. Mak sayo di rumah sakit dalam kondisi kritis, dan sayo nak cepat sampe sano. Dak enak nian anak becakap ko, cuma sayo mintak tolong nian kalo bapak boleh, sayo nak minjam motor bapak. Sayo bersedia meninggalkan	Tuturan sangat sopan dan berhati-hati. Penutur memperkenalkan diri, menjelaskan alasan, dan menawarkan jaminan sebagai bentuk penghormatan serta mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur. Kesantunan formal dan strategis.

		jaminan KTP dan duit. Sayo berjanji akan balekinnyo dalam kondisi baik dan tepat waktu.” Pak Wahyu: “Waduh, sian nian kau, Nak. Tapi aku agak ragu juga yo. Kamu orang mano asal nyo? Gimano kalau aku antarkan be?” Toni: “Terima kasih banyak atas pengertian Bapak. Sayo sangat menghargai tawaran Bapak. Sayo dari Palembang, dan ini identitas sayo. Kalau Bapak bersedia mengantar, sayo akan sangat berterima kasih sekali.	
--	--	---	--

Analisis Perbedaan Berdasarkan Tingkat Kedekatan

Hubungan Sangat Akrab

Dalam percakapan antara Anto dan Sari, terlihat jelas penggunaan strategi komunikasi langsung tanpa ritual kesantunan yang rumit. Mereka menggunakan nama panggilan "Bang" dan "Dek" yang menunjukkan keintiman hubungan

keluarga. Bahasa yang digunakan sangat sederhana dan efisien, dengan kata-kata seperti "mano" (mana), "nak pergi" (mau pergi), dan "dengat" (sebentar) yang mencerminkan dialek Melayu Jambi yang kasual. Keterusterangan dalam komunikasi justru menunjukkan kedekatan dan keaslian hubungan mereka, tanpa perlu berbelit-belit dalam menyampaikan maksud.

Meskipun menggunakan bahasa yang sangat santai, kesantunan tetap terjaga melalui penggunaan kata "makasih" dan ungkapan perhatian seperti "hati-hati" dan "jangan lupu helm". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun formalitas dikurangi, kepedulian dan rasa sayang tetap diekspresikan melalui cara yang natural dan tidak dipaksakan. Keintiman dalam hubungan memungkinkan mereka untuk melewati persyaratan kesantunan formal karena adanya saling pengertian dan kepercayaan yang sudah terjalin kuat.

Hubungan Akrab

Percakapan antara Rudi dan Ridwan menunjukkan keseimbangan yang canggih antara strategi kesantunan positif dan negatif. Rudi memulai dengan salam dan permintaan maaf, namun kemudian menjelaskan situasinya dengan cukup detail dan memberikan alasan yang jelas untuk permintaannya. Penggunaan humor halus dan keakraban terlihat dalam respon Ridwan yang bertanya "ngapo pulak motor kau tu?" dengan nada yang menunjukkan kepedulian sekaligus keakraban.

Strategi kesantunan dalam level ini mencakup pemberian pilihan kepada lawan tutur dengan frasa "kalu ado waktu" dan "boleh dak", yang menunjukkan penghormatan terhadap otonomi lawan bicara. Rudi juga menawarkan kompensasi dengan "nanti aku ganti minyak nyo", yang menunjukkan kesadaran akan beban

yang mungkin ditimbulkan oleh permintaannya. Ridwan merespons dengan menolak kompensasi tersebut, menunjukkan bahwa dalam hubungan akrab, bantuan diberikan tanpa pamrih dan lebih mengutamakan kepedulian terhadap masalah yang dihadapi teman.

Hubungan Cukup Kenal

Pak Usman dalam percakapannya dengan Pak Bejo menunjukkan dominasi strategi kesantunan positif dengan penekanan kuat pada pembangunan hubungan. Ia memulai dengan salam lengkap, permintaan maaf yang berulang, dan penjelasan situasi yang detail. Penggunaan frasa "kalau Bapak dak keberatan" dan "kalau motor nyo sedang dak dipake" menunjukkan upaya untuk menunjukkan minat dan perhatian terhadap kondisi lawan tutur sambil tetap menjaga batas-batas kesopanan.

Pak Usman juga melakukan komunikasi eksplorasi dengan memberikan estimasi waktu "paling sejam duo jam". Strategi yang digunakan cenderung aman dan konvensional untuk menghindari kesalahpahaman atau pelanggaran. Penggunaan ungkapan religius seperti "Insya Allah" mencerminkan upaya untuk mencari kesamaan dalam nilai-nilai spiritual sebagai dasar membangun kepercayaan.

Hubungan Kurang Kenal dan Tidak Kenal

Dalam percakapan antara Hendra dan Pak Ismail, serta Toni dan Pak Wahyu, terlihat jelas dominasi strategi kesantunan negatif dan komunikasi tidak langsung. Mereka sangat berhati-hati dalam menjaga muka lawan tutur dan meminimalkan potensi ancaman terhadap kebebasan bertindak lawan tutur. Penggunaan strategi

kesantunan maksimal terlihat dalam kalimat-kalimat yang panjang dan berbelit-belit, dengan banyak klausa kondisional dan permintaan maaf.

Toni menggunakan pendekatan yang sangat formal dan konservatif dengan menawarkan jaminan konkret berupa "KTP dan uang sebagai jaminan". Hal ini mencerminkan kesadaran akan kurangnya informasi tentang lawan tutur dan ketidakpastian tinggi tentang perilaku yang sesuai. Pak Wahyu merespons dengan kehati-hatian yang wajar, menanyakan asal-usul dan menawarkan alternatif yang lebih aman. Pendekatan konservatif dipilih untuk meminimalkan risiko dan menciptakan kesan pertama yang positif, sambil tetap menunjukkan empati terhadap situasi darurat yang dihadapi.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dan sistematis dengan variasi dan kompleksitas bentuk kesantunan yang digunakan dalam masyarakat Melayu Sengeti. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan berbagai strategi kesantunan secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi, serta menunjukkan kesadaran metalinguistik yang lebih besar tentang fungsi dan efek dari berbagai pilihan linguistik.

Pencapaian pendidikan berkaitan dengan kecanggihan linguistik dan kemampuan pragmatis. Paparan terhadap pendidikan formal memberikan individu dengan repertoar strategi komunikatif yang lebih luas dan pemahaman yang lebih besar tentang kesesuaian dalam berbagai konteks. Hal ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan linguistik, tetapi juga kesadaran sociolinguistik dan pragmatis.

Lulusan pendidikan tinggi menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat terhadap penggunaan strategi kesantunan yang lebih canggih dan bernuansa, termasuk penggunaan metafora, analogi, dan referensi budaya dalam menyampaikan maksud santun mereka. Mereka juga menunjukkan kemampuan peralihan kode yang lebih baik antara berbagai ragam bahasa dalam satu percakapan yang sama. Kecanggihan ini mencerminkan repertoar kognitif yang diperluas dan kepekaan yang lebih besar terhadap nuansa komunikatif. Kemampuan untuk menggunakan strategi tidak langsung, referensi sastra, dan kiasan budaya menunjukkan kemampuan pragmatis tingkat tinggi.

Kemampuan untuk melakukan peralihan kode yang efektif menunjukkan kemampuan sociolinguistik lanjutan yang memungkinkan mereka untuk mengarungi situasi sosial yang kompleks dengan kepercayaan diri dan efektivitas yang lebih besar. Fleksibilitas dalam penggunaan ragam memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang sesuai dengan berbagai macam lawan bicara.

Perbedaan tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi terhadap kesantunan itu sendiri. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki konsep kesantunan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif, sementara individu dengan pendidikan rendah memiliki konsep kesantunan yang lebih kaku, normatif, dan tradisional.

Contoh 16

Percakapan A: Individu Berpendidikan Tinggi (Sarjana)

Ahmad (S1): "Assalamualaikum, Wak Budi. Maaf Ganggu waktu santai wak. Kulo tahu ko bukan tempatnyo,

Kalau wak dak keberatan dan badan wak telap, boleh dak kulo mintak tolong dengat mindahkan meja ko? Cuma kalo wak dak biso kulo paham wak."

Budi: "Walaikumsalam.dak apo, Ahmad. wak senangnolong kau."

Ahmad: "Subhanallah, mulia nian hati wak. Insy Allah, kalo wak butuh bantuan kabarin be kulo, insyaallah kulo bantu."

Percakapan B: Individu Berpendidikan Rendah (Tidak Tamat SD)

Siti: "Assalamualaikum, Bang. Maaf bang."

Hasan: "Walaikumsalam. ngapo, Kak?"

Siti: " awk makasih nian kalo abang nak nolong angkat meja ko bang, berat nian soal e."

Hasan: "boleh kak, mano mejannyo kak?"

Siti: "Alhamdulillah, baik nian bang maasih lah bantu."

Individu berpendidikan tinggi dalam percakapan di atas menunjukkan kerumitan kebahasaan yang sangat menonjol melalui penggunaan kalimat panjang dengan struktur tata bahasa yang rumit dan berlapis. Ahmad tidak hanya sekadar meminta bantuan, tetapi membingkai permintaannya dalam konteks yang lebih luas Hal ini menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tempatan ke dalam strategi komunikasi moden yang canggih.

Penggunaan kiasan dan perbandingan dalam percakapan Ahmad mencerminkan khazanah pemikiran yang diperluas dan kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks tingkat tinggi. Ia mampu melakukan peralihan ragam bahasa yang berkesan antara bahasa rasmi dan separa rasmi dalam satu percakapan yang sama, menunjukkan kelenturan kebahasaan yang memungkinkannya menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang dinamik. Strategi tidak langsung yang digunakan dengan memberikan "jalan keluar" bagi lawan bicara ("jika wak dak biso kulo paham wak") menunjukkan kesedaran tentang fungsi bahasa yang besar tentang fungsi dan kesan dari pelbagai pilihan kebahasaan.

Siti sebagai wakil individu berpendidikan rendah menunjukkan ketetapan tradisional yang tinggi dalam menggunakan corak kesantunan yang telah mapan dan terbukti berkesan dalam konteks masyarakat. Pendekatannya yang langsung pada pokok permasalahan tanpa berbelit-belit mencerminkan kesederhanaan yang berkesan dan fokus pada fungsi komunikasi utama. Penggunaan dialek tempatan seperti "nak nolong", "meja", dan "nyo" bukan hanya menunjukkan identiti masyarakat, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap bentuk konvensional yang menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi.

Dimensi kerohanian yang kuat tercermin dalam penggunaan "Alhamdulillah" sebagai pembuka yang menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, mencerminkan nilai-nilai teras yang telah teruji masa dalam masyarakat Melayu Sengeti. Kestabilan yang boleh diramal dalam penggunaan norma kesantunan yang sudah mapan memberikan kestabilan dan dapat sangat berkesan dalam mengekalkan keharmonian sosial dan mengelakkan salah faham. Ketulusan dalam

kesederhanaan ungkapan menunjukkan bahawa pendekatan konvensional ini tidak perlu rendah, tetapi mencerminkan keutamaan dan strategi yang berbeza namun sama sah.

d. Jenis Kelamin

Analisis berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan pola-pola yang menarik dalam penggunaan kesantunan berbahasa. Temuan menunjukkan bahwa penutur perempuan cenderung menggunakan bentuk kesantunan yang lebih eksplisit dan empatik dibandingkan dengan penutur laki-laki.

Penutur perempuan menunjukkan kecenderungan kuat dalam menggunakan kesantunan positif dengan penekanan pada pembangunan solidaritas dan keharmonisan hubungan. Mereka lebih sering menggunakan pertanyaan penegas, kata pelunak, dan kata penguat dalam komunikasi sebagai bagian dari strategi kesantunan. Contohnya, penggunaan frasa seperti "kan?", "ya?", "mungkin", dan "banget" muncul secara konsisten dalam tuturan mereka.

Sebaliknya, penutur laki-laki menunjukkan preferensi terhadap penggunaan kesantunan negatif dengan penekanan pada pemberian otonomi dan ruang pribadi kepada lawan tutur. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung namun tetap sopan, dengan penggunaan strategi komunikasi terus terang yang lebih sering muncul dalam konteks informal.

Perbedaan ini mencerminkan konstruksi sosial gender yang mempengaruhi ekspektasi komunikasi dalam masyarakat. Namun, observasi terhadap generasi muda menunjukkan bahwa perbedaan ini semakin berkurang, mengindikasikan adanya perubahan sosial dalam konsep gender dan komunikasi. Hal ini terlihat dari

fleksibilitas penggunaan strategi kesantunan yang tidak lagi terikat kaku pada stereotip gender tradisional.

4.4 Pembahasan

1. Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Melayu di Sengeti

Bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Kesantunan verbal terwujud melalui sistem sapaan yang sangat memperhatikan hierarki sosial seperti "wak", "miicik", dan "bang" untuk menunjukkan penghormatan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial, serta penggunaan ungkapan hormat seperti "dengan izin Datuk" dan "terima kasih belambon atas budi baik nyo" yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu yang mengutamakan kerendahan hati. Pilihan diksi menunjukkan strategi komunikasi yang halus melalui penggunaan frasa diplomatik seperti "dak biso" (tidak bisa) daripada "tidak mau" dan "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu" untuk menghindari konflik langsung.

Sistem pronomina hormat dengan gradasi "Man", "Kulo", dan "Sayo" menunjukkan sensitivitas linguistik terhadap aspek sosial dan kultural, sementara tindak tutur direktif menggunakan struktur seperti "Boleh dak tolong katup pintu tu?" yang mengubah perintah menjadi permintaan sopan dengan memberikan ruang psikologis bagi lawan bicara. Kesantunan non-verbal memperkuat kesantunan verbal melalui gesture seperti mengundang dengan tangan kanan terbuka, intonasi yang lembut, penggunaan jeda yang tepat, dan ekspresi wajah yang tulus, menciptakan komunikasi yang holistik dan terintegrasi.

2. Konteks Penggunaan Kesantunan dalam Bahasa Melayu di Sengeti

Konteks penggunaan kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan sistem yang sangat dinamis dan adaptif berdasarkan berbagai faktor situasional dan sosial. Variasi bentuk kesantunan berdasarkan situasi komunikasi menunjukkan kepekaan penutur terhadap dimensi situasional, dengan tiga tingkatan ragam bahasa yang berbeda: ragam formal yang ditandai penggunaan honorifik padat seperti "Sayo" dan "Kulo" serta gelar "Datuk", ragam semi-formal yang menunjukkan keseimbangan dengan sapaan "bang", dan ragam informal yang mengandalkan strategi implisit melalui aspek non-verbal dan prosodik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk kesantunan mencakup usia dan status sosial sebagai penentu fundamental, di mana generasi tua menggunakan bentuk tradisional eksplisit sementara generasi muda menunjukkan adaptasi kreatif, serta tingkat kedekatan hubungan dengan lima stratifikasi dari sangat akrab hingga tidak kenal yang masing-masing memiliki protokol kesantunan tersendiri. Tingkat pendidikan mempengaruhi kompleksitas strategi kesantunan, sedangkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan dalam penekanan kesantunan positif untuk perempuan dan kesantunan negatif untuk laki-laki, meskipun perbedaan ini semakin berkurang pada generasi muda. Pola penggunaan menunjukkan konsistensi tertinggi pada penanda leksikal, konsistensi sedang pada strategi struktural, dan konsistensi terendah pada aspek non-verbal, dengan dinamika yang produktif antara mempertahankan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan modern yang menciptakan sistem kesantunan yang hidup dan adaptif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan dalam bahasa Melayu di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat setempat. Kesantunan verbal terwujud melalui sistem sapaan yang sangat memperhatikan hierarki sosial seperti "wak", "miicik", dan "bang" untuk menunjukkan penghormatan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Penggunaan ungkapan hormat seperti "dengan izin Datuk" dan "terima kasih belambon atas budi baik nyo" mencerminkan filosofi hidup masyarakat Melayu yang mengutamakan kerendahan hati. Pilihan diksi menunjukkan strategi komunikasi yang halus melalui penggunaan frasa diplomatik seperti "dak biso" (tidak bisa) daripada "tidak mau" dan "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu" untuk menghindari konflik langsung. Sistem pronomina hormat dengan gradasi "Man", "Kulo", dan "Sayo" menunjukkan sensitivitas linguistik terhadap aspek sosial dan kultural. Kesantunan non-verbal memperkuat kesantunan verbal melalui gesture seperti mengundang dengan tangan kanan terbuka, intonasi yang lembut, penggunaan jeda yang tepat, dan ekspresi wajah yang tulus, menciptakan komunikasi yang holistik dan terintegrasi.

Konteks penggunaan kesantunan dalam bahasa Melayu Sengeti menunjukkan sistem yang sangat dinamis dan adaptif berdasarkan berbagai faktor situasional dan

sosial. Variasi bentuk kesantunan berdasarkan situasi komunikasi menunjukkan kepekaan penutur terhadap dimensi situasional, dengan tiga tingkatan ragam bahasa yang berbeda yaitu ragam formal yang ditandai penggunaan honorifik padat seperti "Sayo" dan "Kulo" serta gelar "Datuk", ragam semi-formal yang menunjukkan keseimbangan dengan sapaan "bang", dan ragam informal yang mengandalkan strategi implisit melalui aspek non-verbal dan prosodik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk kesantunan mencakup usia dan status sosial sebagai penentu fundamental, tingkat kedekatan hubungan dengan lima stratifikasi dari sangat akrab hingga tidak kenal, tingkat pendidikan yang mempengaruhi kompleksitas strategi kesantunan, serta jenis kelamin yang menunjukkan perbedaan dalam penekanan kesantunan. Pola penggunaan menunjukkan konsistensi tertinggi pada penanda leksikal, konsistensi sedang pada strategi struktural, dan konsistensi terendah pada aspek non-verbal, dengan dinamika yang produktif antara mempertahankan tradisi dan adaptasi terhadap perubahan modern yang menciptakan sistem kesantunan yang hidup dan adaptif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan studi longitudinal untuk mengamati perubahan dan perkembangan sistem kesantunan bahasa Melayu Sengeti dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berlangsung. Penelitian komparatif dengan sistem kesantunan dalam dialek Melayu lainnya di Indonesia atau Malaysia juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi keunikan dan

kesamaan pola kesantunan. Selain itu, diperlukan analisis multimodal yang lebih mendalam tentang aspek non-verbal dan prosodik dalam sistem kesantunan dengan menggunakan teknologi rekaman audio-visual untuk dokumentasi yang lebih komprehensif.

Kedua, untuk bidang pendidikan dan pengajaran bahasa, perlu dikembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan sistem kesantunan bahasa Melayu Sengeti dalam kurikulum bahasa daerah untuk memastikan transmisi budaya kepada generasi muda. Program pelatihan khusus bagi guru bahasa daerah diperlukan untuk memahami dan mengajarkan sistem kesantunan secara komprehensif, tidak hanya aspek verbal tetapi juga non-verbal. Pembuatan dokumentasi multimedia seperti video, audio, dan aplikasi interaktif yang menggambarkan penggunaan kesantunan dalam berbagai konteks situasional juga sangat diperlukan untuk keperluan pembelajaran dan preservasi budaya.

Ketiga, untuk pelestarian budaya, perlu dilakukan program revitalisasi bahasa yang fokus pada aspek kesantunan dengan melibatkan tokoh masyarakat, institusi pendidikan, dan generasi muda untuk memastikan keberlanjutan tradisi linguistik. Kampanye kesadaran budaya tentang pentingnya mempertahankan sistem kesantunan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya Melayu Sengeti perlu dilaksanakan. Pengintegrasian sistem kesantunan dalam platform media digital dan media sosial juga diperlukan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan eksposur generasi muda terhadap tradisi linguistik ini, sehingga warisan budaya bahasa Melayu Sengeti dapat terus lestari dan berkembang di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, R. (2007). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(1), 9–17.
- Akhyaruddin, & Priyanto. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *PENA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Akhyaruddin, A. (2017). Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Peminimalan Beban dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., Purba, A., Ningsih, A. G., Wini, L. O., & Rahmawati, R. (2024). Dinama Penggunaan Kata Sapaan Dalam Masyarakat Jambi. *Aksara*, 36(2).
- Maharani, F. A., Akhyaruddin, A., Nurfadilah, N., & Purba, A. (2025). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 11 Kota Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3).
- Andriani, V. W. (2024). Penggunaan Kata Tabu Dalam Tuturan Pembaca

- Berita Pook Kampung. *INCARE International Journal*, 5(2).
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Diantika, G. S. (2023). Analisis Pragmatik Tuturan Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Reang Desa Pal 30 Kecamatan Lais Bengkulu Utara. *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Elsa, E., Akhyaruddin, A., & Agus, S. (2024). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Jambi* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Ramadanti, S., Akhyaruddin, A., & Purba, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMAN 8 Muaro Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Ikhsan, K. (2024). Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Mansor, N. S. (2019). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Filem No Se Aceptan Devoluciones: Satu Tinjauan Pragmatik. *Malaysian Journal of Communication*, 35(2), 141–162.
- Menno, V. R. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Melayu

- Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 97–105.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, D. M. (2020). Maksim Kesantunan Tuturan dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman dan Implementasinya pada Pembelajaran Teks Ceramah di SMA. *Universitas Tidar*.
- Putri, Z. O. (2020). *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional: Kajian pragmatik. *Universitas Brawijaya Press*.

LAMPIRAN

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

No	Bentuk-bentuk Kesantunan	Konteks Tuturan	Analisis
1	Sistem Sapaan Hierarkis - "wak", "miicik", "bang", "Datuk"		
2	Ungkapan Hormat Tradisional - "dengan izin Datuk", "terima kasih belambon atas budi baik nyo"		
3	Pilihan Diksi Diplomatik - "dak biso" vs "tidak mau", "nampak nyo biso kito pertimbangkan dulu"		
4	Sistem Pronomina Hormat - "Man", "Kulo", "Sayo" dengan gradasi kesantunan		
5	Tindak Tutur Direktif Sopan - "Boleh dak tolong katup pintu tu?"		
6	Kesantunan Non-verbal - gesture tangan kanan terbuka, intonasi lembut, jeda tepat		
7	Ragam Formal - Penggunaan honorifik padat "Sayo", "Kulo", gelar "Datuk"		
8	Ragam Semi-formal - Sapaan "bang", keseimbangan formal-informal		
9	Ragam Informal - Strategi implisit, aspek non-verbal dan prosodik		

10	Adaptasi Generasional - Bentuk tradisional eksplisit vs adaptasi kreatif generasi muda		
----	---	--	--

Tabel 4.1

Contoh Data

N o	Cont oh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
1	Sapa an kepa da Laki -laki Lebi h Tua	“Selamat pagi, wak. Apo kabar hariko?”	“Selamat pagi, Paman. Apa kabar hari ini?”	Sapaan “wak” menunj ukkan pengho rmatan tinggi kepada laki-laki yang lebih tua dan m
2	Sapa an kepa da Pere	“Assalamu alaikum, Miicik. Boleh	“Assalamu alaikum, Bibi. Boleh saya bertanya?”	Kata “Miicik” menandakan rasa segan dan hormat , sedangkan frasa “boleh nanyo” menunjukkan kesopanan

	mpu an Lebi h Tua	awak nanyo?”		dan izin sebelum bertanya, bentuk kesantunan verbal yang tinggi.
3 .	Perm intaa n Izin Lew at	“Maaf, bang. Boleh nempuh dak?”	“Maaf, Kakak. Boleh lewat tidak?”	Sapaan “bang” menunj ukkan keakra ban dan hormat , sementa ra “boleh nempu h” merupa kan bentuk permin taan izin yang sopan,

				menand akan pengha rgaan terhada p hak orang lain.
--	--	--	--	---

N o	Contoh	Ungka pan Bahasa Melay u	Bahasa Indonesi a	Analisis
4 .	Ungkapa n Izin dan Penghor matan	“Deng an izin Datuk, saya nak sayo nak nyamp aikan pendap at.”	“Dengan izin Bapak, saya ingin menyam paikan pendapat saya.”	Penggun aan “Datuk” menunju kkan gelar kehorm atan tertinggi , sedangk an frasa “dengan

				izin” mencer minkan kerenda han hati dan kesantu nan tinggi sebelum berbicar a di hadapan orang yang dihormat i.
5	Ungkapa n Terima Kasih dan Apresiasi i	“Terim a kasih belum bon atas budi baik nyo, Pak.”	“Terima kasih banyak atas kebaikan Bapak.”	Kata “Pak” menandakan penghormatan tinggi, sementara “budi baik” bermakna kebaikan tulus dan ikhlas. Istilah “belambon” berarti “banyak”, menegaskan apresiasi mendalam dan kesantunan verbal penutur.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
6	Ungkapan an Penolakan Secara Sopan	“Maaf, awak dak biso hadir di acara tu.”	“Maaf, saya tidak bisa hadir di acara itu.”	Ungkapan “dak biso” lebih santun karena menunjukkan ketidakmampuan, bukan ketidakmauan , sehingga terdengar sopan dan menghargai lawan bicara.
7	Ungkapan an Pertimbangan dan Kehati-hatian	“Nampak nyo pendapa tko biso kito pertimbangan dulu.”	“Sepertinya usulan ini bisa dipertimbangkan lagi.”	Diksi “nampak nyo” dan “bisu kito pertimbang an” menunjukkan kehati-hatian dan kesantunan , serta mencerminkan sikap bijak dan terbuka terhadap pendapat orang lain.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
8.		“Man nak nolong awak dak?”	”Bapak bisa tolong saya tidak?”	“Man” adalah pronomina hormat yang mencerminkan penghargaan dan rasa hormat, menciptakan jarak sosial yang sopan dibandingkan “kamu” atau “awak.”
9.		“Kulo minggir dulu, Datuk.”	“Saya permisi dulu, Pak.”	“Kulo” adalah pronomina rendah hati yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan tinggi, digunakan dalam situasi formal atau kepada orang berkedudukan.
10.		“Sayo harap Datuk dapat paham kedudukan Sayo ko.”	“Saya harap Bapak dapat memahami posisi saya.”	“Sayo” digunakan dalam konteks formal, menunjukkan kesantunan tinggi dan kerendahan hati dalam tradisi komunikasi Melayu.”

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	Permin taan Menutup Pintu	“Boleh dak tolong katup pintu tu?”	“Bisa tolong tutup pintu itu?”	Kata “ boleh dak ” dan “ tolong ” membuat perintah terdengar halus dan sopan, memberi ruang bagi lawan bicara untuk menolak dengan santun, serta

				menunjuk kan pengharg aan terhadap kenyama nan. Kata “katup” berarti “tutup.”
2 .	Permin taan Bantua n Singkat	“Maaf gangg u, tapi boleh dak minta k tolong dengat be?”	“Maaf menggan gggu, tapi boleh minta bantuan sebentar saja?”	Awalan “maaf ganggu” menunjukkan kesadaran dan empati, sedangkan “dengat be” menandakan permintaan singkat dan tidak merepotkan, mencerminkan kesantunan dan kepekaan sosial penutur.

No	Contoh	Ungkapan Bahasa Melayu	Bahasa Indonesia	Analisis
1.	Ungkapan Terima Kasih dan Syukur	“Alhamdulillah, makasih karno nak nolong.”	“Alhamdulillah, terima kasih karena bersedia membantu.”	Penggunaan “ All religius , sedang ketulusan hati , s tulus kepada law
2.	Ungkapan Pujian dan Kekaguman	“Subhanallah, padek nian kerjo awak ni!”	“Subhanallah, hebat sekali hasil kerja kamu ini!”	Awalan “ Subhanall “ padek nian ” memp kesantunan positif tutur..

No	Hubungan	Percakapan	Analisis
1.	Sangat Akrab (Kakak– Adik)	Anto (kakak): “Dek, motor kau mano? Aku nak pegi ke toko dengat.” Sari (adik): “Ado di luar, kunci nyo di atas mejo. Hati-hati yo, Bang. Jangan lupo helm.” Anto: “Yo lah. Makasih ye, Dek.”	Menggunakan bahasa santai dan dialek sehari- hari. Nada perintah dan izin berlangsung alami tanpa formalitas. Tidak ada ungkapan permintaan maaf karena hubungan sangat dekat.
2.	Akrab	Rudi: “Assalamualaikum,	Terdapat sapaan religius dan

	(Teman Dekat)	Din. Maaf yo ganggu. Motor aku tadi mogok di jalan. Kalu ado waktu, boleh dak aku pinjam motor kau dengat? Nak beli obat untuk mak aku.” Ridwan: “Waalaikumsalam. Alamak, ngapopulak motor kau tu? Boleh la, ambik la kunci nyo. Mak kau sakit apo?” Rudi: “Batuk-batuk be. Makasih banyak yo, kawan. Nanti aku ganti minyak nyo.” Ridwan: “Alah, bentilah. Yang penting mak kau cepat sembuh.”	permintaan maaf di awal sebagai bentuk kesantunan. Masih menggunakan bahasa tidak terlalu formal tapi tetap sopan. Ada empati dan solidaritas antara teman.
--	---------------	---	--

3.	Cukup Kenal (Tetangga)	Pak Usman: “Assalamualaikum, Pak Bejo. Selamat pagi. Maaf yo, Pak, kalau ganggu pagi kelam buto ko.” Pak Bejo: “Waalaikumsalam. dak apo, Pak. Ado apo?” Pak Usman: “Camko, Pak. Tadi malam motor aku rusak. Anak aku demam, nak dibawa ke dokter kiniko. Kalau Bapak boleh dan motor nyo sedang dak dipake, boleh dak aku minjam dengat? Insya Allah dak lamo, paling sejam duo jam.” Pak Bejo: “Ooo, dak apo, Pak.	Menggunakan salam dan sapaan formal (“Pak”), disertai permintaan maaf dan penjelasan alasan. Terdapat ungkapan doa dan balasan sopan. Kesantunan meningkat sesuai jarak sosial.
----	---------------------------------------	---	---

		Ambik la motor nyo. Kunci nyo ado di dalam. Mudah-mudahan anak Bapak cepat sembuh.” Pak Usman: “Alhamdulillah, baik hati Bapak. Jazakallahu khairan. Aku janji balekin dalam keadaan baik dan secepatnya.”	
4.	Kurang Kenal (Kenalan Baru)	Hendra: “Assalamualaikum, maaf mengganggu. Sayo Hendra, yang dengattu baru pindah ke siko. Kalau dak salah, Bapak tetangga sebelah rumah sayo?” Pak Ismail: “Waalaikumsalam. Betul, sayo Ismail	Tuturan sangat sopan dan penuh permohonan maaf. Penggunaan alasan kuat (urgensi) menunjukkan strategi kesantunan negatif. Penutur juga menegaskan tanggung jawab

		namanya. Selamat datang di kampung kami.” Hendra: “Terima kasih, Pak. Maaf sekali, sayo dalam keadaan sangat mendesak. Istri sayo sedang sakit dan anak dibawa ke rumah sakit, tetapi motor sayo rusak. Kalo Bapak dak keberatan dan ado motornyo, sayo nak minjam, makasih nian kalo bapak nak minjami. Sayo tanggung jawab kalo ado apo-apo.” Pak Ismail: “Astaga, kenapa dak bilang dari tadi? Payo, langsung be naik. Awak antarkan ke rumah sakit.”	untuk membangun kepercayaan
--	--	---	------------------------------------

		Hendra: “Subhanallah, terima kasih banyak, Pak. Sayo dak tahu nak nyebut apo, kebaikan Bapak dak sayo lupokan.”	
5.	Tidak Kenal (Orang Asing)	Toni: “Selamat siang, Bapak. Mohon maaf sekali ganggu waktu istirahat Bapak. Perkenalkan, sayo Toni. Sayo sedang dalam perjalanan dari luar kota dan ado hal dikit dengan kendaraan sayo.” Pak Wahyu: “Siang. Ado apo, Nak?” Toni: “Macamko, Pak. Sayo sangat membutuhkan bantuan kiniko.	Tuturan sangat sopan dan berhati-hati. Penutur memperkenalkan diri, menjelaskan alasan, dan menawarkan jaminan sebagai bentuk penghormatan serta mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur. Kesantunan formal dan strategis.

		Mak sayo di rumah sakit dalam kondisi kritis, dan sayo nak cepat sampe sano. Dak enak nian anak becakap ko, cuma sayo mintak tolong nian kalo bapak boleh, sayo nak minjam motor bapak. Sayo bersedia meninggalkan jaminan KTP dan duit. Sayo berjanji akan balekinnyo dalam kondisi baik dan tepat waktu.” Pak Wahyu: “Waduh, sian nian kau, Nak. Tapi aku agak ragu juga yo. Kamu orang mano asal nyo? Gimano kalau aku antarkan be?” Toni: “Terima	
--	--	---	--

		kasih banyak atas pengertian Bapak. Sayo sangat menghargai tawaran Bapak. Sayo dari Palembang, dan ini identitas saya. Kalau Bapak bersedia mengantar, saya akan sangat berterima kasih sekali.	
--	--	---	--

